

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM  
MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI  
MULTIMEDIA DI MAN 1 MAJENE**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan  
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam ( PAI ) Jurusan  
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam  
Negeri (STAIN) Majene

**OLEH:**

**SULIS**

**10156120055**

**JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN  
STAIN MAJENE  
2025**

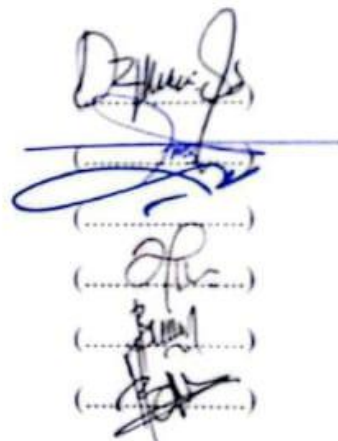
## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene”** yang disusun oleh **Sulis** dengan Nim: **10156120055**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa, 12 Agustus 2025, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, Rabu, 10 September 2025  
10 Rabiul Awal 1447 H

### DEWAN PENGUJI


Ketua : Darwis, S.Si., M.Si.  
Sekretaris : Muhammad Saddang, S.Si., M.Pd..  
Munisiy I : Prof.Dr.H.Anwar Sewang, S.Ag.,M.Ag  
Munisiy II : Zuhdiah, S.Hum., M.Pd  
Pembimbing I : Bulqia Mas'ud, S.S.,M.Ed.  
Pembimbing II : Burhanuddin, S.Pd.,M.Pd.



Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan



  
**Dr. Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.**  
**NIP. 19748151998031004**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Pembimbing penulisan skripsi saudara **SULIS**, NIM : **10156120055**. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Jurusan Tarbiyah dan keguruan STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul " **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MULTIMEDIA di MAN 1 MAJENE** " memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 8 Juni 2025

**Pembimbing I**



**Bulqiah Mas'ud, S. S., M.Pd.**  
**NIP.198911102019032020**

**Pembimbing II**



**Burhanuddin, S.Pd., M.Pd.**  
**NIP.199110012020121019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulis  
NIM : 10156120055  
Tempat, Tanggal Lahir : Bababulo, 17 Januari 2002  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan  
Alamat : Desa Bababulo, Kec. Pamboang, Kab. Majene.  
Judul : Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama  
dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI  
Multimedia di MAN 1 Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan dublikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Majene, 13 Desember 2025  
Penyusun



**Sulis**  
NIM: 10156120055

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Segala puji syukur tiada hentinya penulis panjatkan kehadiran Allah swt. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang memberi cahaya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene”. Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene.

Shalawat dan salam senantiasa terkirimkan kepada makhluk yang paling mulia, Rasulullah sallallahu alaihi wasallam yang telah memberikan pengajaran kepada manusia tentang hakikat hidup di dunia. Penulis menyadari bahwa banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini, maka penulis bersikap terbuka dalam menerima saran maupun kritikan yang sifatnya membangun.

Terdapat banyak kendala dan hambatan pada proses penyusunan skripsi ini, namun berkat adanya arahan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik maka penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu, penulis menghaturkan terima kasih dan rasa hormat yang tak terhingga dan istimewa kepada kedua orang tua penulis. Ayahanda **Syafruddin** dan Ibu **Nurmia** serta **keluarga tercinta** atas segala doa dan pengorbanannya yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, mendidik, dan membimbing penulis dengan sangat baik dan berlimpah kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak penulis dalam kandungan hingga dapat menyelesaikan studi, juga selalu memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini. Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Napis DJ, M.A. selaku Rektor STAIN Majene periode 2016-2020.
2. Prof. Dr. Wasilah, S.T., M.T. selaku Rektor STAIN Majene periode 2020-2024.

3. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil ketua bidang akademik dan pengembangan lembaga.
4. Dr. H. Suddin Bani, M.Ag. selaku Ketua bidang administrasi umum, perencanaan dan keuangan.
5. Dr. Anwar Sadat, M.Ag. selaku Ketua bidang kemahapeserta didikan dan kerja sama.
6. Dr.Ahmad Muaffaq, N, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
7. Darwis, S.Si., M.Si. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam STAIN Majene.
8. Bulqia Mas'ud, S.S. M. Ed., dan Burhanuddin, S.Pd.,M.Pd. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
9. Prof. Dr. H. Anwar Sewang, S.Ag.,M.Ag. dan Zuhdiah, S.Hum., M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberikan saran dan masukan positif yang sangat bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.
10. Para dosen dan staf yang berada dalam lingkungan Jurusan Tarbiyah dan KePendidikan STAIN Majene yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.
11. Yusbar, S. Pd., M. Pd. M. K. dan M. Said, S. Pd. dan peserta didik MAN 1 Majene yang telah bersedia menjadi responden penulis dan telah membantu kelancaran proses skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Teruntuk diri pribadi, terimah kasih sudah berjuang sejauh ini, terus semangat karena perjalanan masih panjang.
13. Terimah kasih untuk para sudaraku yang selalu memberikan semangat dan motivasi di dalam pengerjaan skripsi ini.
14. Kepada ibu Halpiah beserta keluarga, penulis ucapkan banyak terimah kasih berkat kalian peneliti bisa sampai ketitik ini.

15. Terima kasih Kepada para Sahabat-sahabat tercinta yaitu Vera, Milan, Dea, Mutma, Azmi, Manda, Tasya, Ria, Asti, Rusma, Uni, Mila, Inung, Sani, Ruspiani, Satriani dan Padila. Yang selalu mensupport penulis.
16. Kepada kakak zul dan kakak Yusuf, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kalian karena selalu membantu peneliti dalam mengerjakan skripsi.
17. Kepada teman-teman kos LAWAS yang dimana orang-orangnya yang otaknya agak gesrek atau biasa disebut "Totangganna", penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kalian karena selalu mensupport dan membantu peneliti dalam proses mengerjakan skripsi.
18. Kepada teman-teman yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, peneliti ucapkan banyak terima kasih karena telah mensupport penulis.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua khususnya pembaca dan semoga menjadi rujukan di dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak semoga bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Aamiin.

Bababulo, 26 Mei 2025

Penyusun,



Sulis

Nim: 10156120055

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus .....	5
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN TEORETIS</b> .....	<b>11</b>
A. Moderasi Beragama .....	11
B. Pendidikan Akidah Akhlak .....	23
C. Moderasi Dalam Pendidikan Akidah Akhlak .....	26
D. Kerangka Konseptual .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
A. Jenis Dan Lokasi Penelitian .....	29
B. Pendekatan Penelitian .....	29
C. Sumber Data.....	30
D. Metode Pengumpulan Data .....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32

F. Teknik Pengolahan Dan Analisis Data .....	33
G. Teknik Keabsaan Data .....	34
<b>BAB IV HASIL DAN PENELITIAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
B. Hasil penelitian.....	42
C. Pembahasan.....	52
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>62</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>75</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>118</b>

## ABSTRAK

Nama : Sulis  
NIM : 10156120055  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene*

---

Penelitian ini membahas terkait Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dari segi nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Majene. Dengan rumusan masalah ialah (1). Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene? (2). Bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene, (3). Apa saja hambatan guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene.

Fokus penelitian ini berfokus pada nilai-nilai moderasi beragama apa saja yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan bagaimana implementasi/penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Majene. Dalam proses pembelajaran, pendidik dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik agar terciptanya suasana belajar yang efektif. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model *Problem Based Learning* dan metode diskusi. Pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model yang mengakomodir dan menerima keberagaman peserta didik dalam belajar sesuai dengan kesiapan, minat dan profil belajarnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun lokasi penelitian ini bertempat di MAN 1 Majene, selanjutnya, dalam mengecek keabsahan data yakni melalui triangulasi yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Adapun sumber penelitian ini yakni kepala sekolah, guru akidah Akhlak, dan peserta didik yang ada di MAN 1 Majene.

Hasil peneltian ini menunjukkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi para peserta didik. Dengan sarana dan prasarana yang mendukung serta tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang berkualitas menunjang terlaksananya moderasi beragama.

**Kata Kunci: Moderasi Beragama, Mata Pelajaran Akidah Akhlak.**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa dan agama. Mengakui enam agama yang banyak di peluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa, dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.<sup>1</sup> Keragaman etnis, budaya, bahasa, dan agama tidak selalu berbanding lurus dengan kedamaian dan keadilan. Rentannya konflik SARA (suku, agama, ras, dan antar golongan) memerlukan perhatian khusus agar tidak terjadi perpecahan dalam sebuah bangsa. Dapat dilihat data yang menunjukkan kecenderungan pemahaman intoleransi (dalam hal ini terorisme) pada survei yang dilakukan oleh INFID (*International NGO Forum on Indonesian Development*) dan Jaringan Gusdurian.

Sebagian besar responden (35.9%) menyatakan motif utama penyerangan terorisme adalah pemahaman keislaman yang belum tuntas. Sebanyak 42,5% remaja setuju dengan tindakan intoleransi seperti melarang syiah dan ahmadiyah, melarang renovasi gereja di Karimun, dan melarang merayakan natal di Dharmasraya, Sumatera Barat.<sup>2</sup> Kemunculan radikalisme dalam bidang agama disebabkan beberapa faktor antara lain keliru dan sempitnya pemahaman tentang ajaran agama yang di yakini, kesosialan yang tidak adil, kemiskinan, ajaran agama dijadikan dendam politik sebagai suatu motivasi untuk membenarkan tindakannya, dan tidak bisa melihat orang lain berhasil.<sup>3</sup> Agama adalah simbol

---

<sup>1</sup>Andi Faiza Firdasari, dkk, Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat, *Primer Edukasia Journal*, Vol. 02, No. 02, Juli 2023, h.29.

<sup>2</sup>NU Online, Diakses pada tanggal 18 Desember 2024.

<sup>3</sup>Dwi Widayanti, dan Fetti Ernawati, Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, Tahun 2022, h.11781.

keyakinan dan kepercayaan pada setiap individu yang menjadi dasar untuk keimanan terhadap diri dan Tuhan yang di percaya, namun hal tersebut tidak jarang menjadi pertikaian dan perseteruan karena adanya perbedaan keyakinan sehingga menimbulkan aksi damai maupun kekerasan fisik dengan memperdebatkan isu-isu yang berbeda-beda.<sup>4</sup>

Pendidikan agama bersifat wajib karena sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan untuk mewujudkan warga negara Indonesia yang beriman, menghargai keberagaman, dan nasionalis. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Madrasah dibagi menjadi empat mata pelajaran, diantaranya Sejarah Kebudayaan Islam, al-Qur'an dan Hadist, Fikih, dan Akidah Akhlak. Sedangkan di sekolah umum terangkum dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, guru agama harus memiliki sikap dan kepribadian yang baik agar perilaku yang dimiliki guru bisa menjadi contoh kepada peserta didik. Melalui mata pelajaran agama, nilai-nilai moderasi dapat ditanamkan oleh guru agama.<sup>5</sup>

Moderasi beragama menurut KBBI memiliki dua makna yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran ke ekstreman. Moderasi beragama yaitu manusia dituntut untuk biasa-biasa saja, tidak berlebihan, wajar, dan tidak ekstrim.<sup>6</sup> Moderasi meniscayakan mencari lebih banyak titik temu dibandingkan titik perbedaan. Jika ditelisik lebih jauh, ada setidaknya tiga alasan mengapa perlu moderasi beragama: 1). kehadiran agama adalah untuk mempertahankan martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, 2). manusia telah menyebar di berbagai

---

<sup>4</sup>M Thoriqul Huda dan Isna Alfi Maghfiroh, *Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya*, h. 3.

<sup>5</sup>Syarnubi, dkk, *Peran pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama*, *Internasional Education Conference*, Juli 24 2023, h.113.

<sup>6</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Arti Kata Moderasi*, diakses pada tanggal 18 September 2024..

negara dan wilayah selama ribuan tahun setelah agama-agama pertama kali muncul, 3). Kebudayaan menjadi identitas bangsa Indonesia dan moderasi beragama dapat membantu identitas tersebut tetap ada.<sup>7</sup>

Penerapan moderasi beragama di sekolah-sekolah Islam merupakan bagian dari upaya untuk menciptakan generasi yang tidak hanya taat beragama tetapi juga toleran terhadap perbedaan. Moderasi beragama diimplementasikan melalui kurikulum yang memasukkan nilai-nilai toleransi dan keberagaman. Kurikulum ini mencakup pelajaran agama yang tidak hanya fokus pada aspek ritual dan doktrinal, tetapi juga pada aspek sosial dan kemanusiaan. Kementerian agama telah mengeluarkan panduan untuk mengintegrasikan moderasi agama ke dalam kegiatan ekstrakurikuler dan program-program khusus yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai moderasi dan keberagaman di sekolah.<sup>8</sup> Mencapai tujuan program moderasi beragama, salah satu yang dapat dijadikan mitra oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan program moderasi beragama adalah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Forum Kerukunan Umat Beragama adalah forum yang dibentuk oleh masyarakat dan di dukung oleh pemerintah untuk membangun, memelihara, dan memperkuat kelompok-kelompok agama guna menumbuhkan kedekatan dan kesejahteraan.<sup>9</sup>

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Oky Bagas Prasetyo, Dewi Pramitha, Yulianto, Anita Andriya Ningsih, dalam jurnalnya tentang penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada mata pembelajaran PAI,

---

<sup>7</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 8-9-10.

<sup>8</sup>Irvan Destian, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, dkk, Implementasi Kebijakan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam, *Didaktika: Jurnal kependidikan*, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024, h. 3811-3814.

<sup>9</sup>Hendra Harmi, Analisis Kesiapan Program Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah/Moderasi, *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 7, No. 2022, h. 94.

penelitian ini bertujuan pada penanaman nilai-nilai moderasi Islam melalui pembelajaran pendidikan agama secara implementatif di MI.<sup>10</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Edy Sutrisno dalam jurnalnya tentang aktualisasi moderasi beragama di lembaga pendidikan, pada penelitiannya bahwa untuk mempraktikkan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, lembaga pendidikan perlu menjadi laboratorium moderasi beragama dan pendekatan sosio-religius terhadap agama dan negara.<sup>11</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan Uswatun Hasanah dan Mundir dalam jurnalnya yang berjudul moderasi beragama, pendidikan, dan dakwah keagamaan di masa covid-19 dan new normal. Pada penelitian tersebut menjelaskan bagaimana upaya memberikan pengetahuan tentang pentingnya moderasi beragama salah satunya dengan mengikuti webinar keagamaan baik secara daring maupun secara luring/tatap muka yang dilakukan sebagai kegiatan KKN sekaligus pemberi informasi kepada masyarakat terkait dengan pentingnya pengetahuan moderasi beragama bagi bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, terdapat perbedaan apa yang penulis teliti, dalam penelitian Oky Bagas Prasetyo, dkk, berfokus pada pembelajaran PAI di MI, penelitian Edy Sutrisno, berfokus pada moderasi beragama di masyarakat, sedangkan penelitian Uswatun Hasanah dan Mundir, berfokus pada webinar keagamaan. Berdasarkan pemaparan data penelitian sebelumnya yang telah disebutkan di atas, belum ada penelitian yang mengkaji Implementasi Nilai-nilai

---

<sup>10</sup>Oky Bagas Prasetyo, dkk, Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, Januari-Juni 2023, h. 104.

<sup>11</sup>Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1, h. 323.

<sup>12</sup>Uswatun Hasanah dan Mundir, Moderasi Beragama, Pendidikan, dan Dakwah Keagamaan di Masa Covid-19 dan New Normal, *Journal Of Dedication Based On Local Wisdom*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2021, h. 59.

Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene, hal ini perlu dilakukan karena karakteristik peserta didik Madrasah Aliyah itu remaja yang level berfikirnya sudah matang dan dapat berinteraksi dengan masyarakat yang lebih multikultural.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada hari Kamis, 10 Oktober 2024, peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu guru mata pelajaran Akidah Akhlak kelas XI, dengan hasil narasumber mengatakan bahwa di MAN 1 Majene sudah ada program penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang terdiri dari tiga yaitu pertama, Melalui konten/materi, kedua, Strategi pembelajaran, dan ketiga, Pembelajaran karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5PPRA).

Pengenalan moderasi beragama harus dilakukan sejak dini untuk meningkatkan kesadaran terutama di lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis bagaimana seorang guru Akidah Akhlak mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene. Penelitian ini diharapkan dapat membantu lembaga pendidikan dalam memperkuat moderasi beragama terhadap lembaga pendidikan, memperkuat moderasi beragama, dan membentuk generasi yang religius dan nasionalis.<sup>13</sup>

## **B. Fokus penelitian dan Deskripsi Fokus**

### **1. Fokus Penelitian**

Bertujuan untuk mendapatkan keterangan yang jelas dan konkrit mengenai arah, objek, dan tujuan penelitian sesuai sesuai yang akan di teliti. oleh sebab itu, peneliti menentukan fokus penelitian pada Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI di MAN 1 Majene”.

---

<sup>13</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Said S.Pd.,I. pada tanggal 10 Oktober 2024.

## 2. Deskripsi Fokus

FOKUS PENELITIAN	DESKRIPSI FOKUS
<p>Nilai-nilai moderasi beragama</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene.</li> <li>2. Nilai-nilai moderasi beragama dalam penelitian ini adalah:               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. <i>Tawasut</i> (tengah-tengah)</li> <li>b. <i>Tasamuh</i> (toleransi)</li> <li>c. <i>Tawazun</i> (keseimbangan)</li> <li>d. <i>Itidal</i> ( lurus/bersikap proporsional)</li> <li>e. <i>Syura</i> (musyawarah)</li> <li>f. <i>La- 'Unf</i> (anti kekerasan)</li> <li>g. <i>Al-Islah</i> (reformasi)</li> <li>h. <i>Al-muwathanah</i> (cinta tanah air)</li> <li>i. <i>I'tiraf Al- 'Urf</i> (ramah budayah)</li> </ol> </li> </ol>

### C. Rumusan Masalah

Pokok masalah yang di ambil peneliti berdasarkan latar belakang yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN Majene?
3. Apa saja hambatan guru Akidah Akhlak dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene?

#### ***D. Kajian Pustaka***

Peneliti mencantumkan beberapa data yang berasal dari tulisan hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan judul penelitian ini. Berikut ini beberapa penelitian tersebut yang dimaksud:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Firgiansah Tungkagi, yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kotamobagu bertujuan agar guru dapat mengedukasikan dan memberikan pemahaman yang sesuai tentang maksud dan tujuan dari moderasi beragama kepada para peserta didik. Dan tercapainya pemahaman siswa untuk memahami dan menyikapi dengan baik akan perbedaan yang ada sesuai dengan nilai-nilai moderasi beragama yaitu toleransi, Akomodasi Budaya, Anti kekerasan, dan semangat kebangsaan. Jenis metode yang digunakan yaitu kualitatif.<sup>14</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan metode kualitatif dan meneliti tentang implementasi nilai-nilai moderasi beragama namun, yang membedakan keduanya adalah penelitian ini lebih berfokus pada indikator moderasi beragama serta tempat penelitian yang berbeda, penelitian ini berfokus pada semua peserta didik di MAN 1 Kotamobagu sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada satu kelas saja yaitu kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene serta nilai-nilai moderasi beragama.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi, yang berjudul Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia bertujuan membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran

---

<sup>14</sup>Firgiansah Tungkagi, Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di MAN 1 Kotamobagu, *Jurnal Lasinrang*, Vol. 03, No. 01, Januari 2024, h. 23.

penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka.<sup>15</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama meneliti terkait moderasi beragama. Namun yang membedakan keduanya adalah penelitian ini meneliti tentang bagaimana moderasi beragama dalam keragaman bangsa Indonesia dan bagaimana peran penyuluh agama dalam mewujudkan keharmonisan hidup bangsa Indonesia sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Rahman, Murniyetti dan Waway Qodratulloh S, yang berjudul pengembangan nilai moderasi beragama dalam materi akidah pada perkuliahan pendidikan agama Islam di Universitas Negeri Padang yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh bagaimana nilai moderasi beragama dikembangkan dalam materi Akidah di UNP. Pendekatan yang dipakai adalah desain kualitatif deskriptif dimana data dikumpulkan melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber pustaka dan dikonfirmasi secara mendalam melalui wawancara terhadap dosen dan mahasiswa.<sup>16</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti tentang nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak namun, yang membedakan keduanya adalah penelitian ini meneliti tentang bagaimana pengembangan nilai moderasi beragama di

---

<sup>15</sup>Agus Akhmadi, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019, h. 45.

<sup>16</sup>Rini Rahman, dkk, Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Akidah pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang, *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 23, No. 2, 2023, h.211.

Universitas Negeri Padang sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah akan meneliti tentang bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Majene.

#### ***E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

##### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Mendeskripsikan apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene.
- b. Mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene.
- c. Mendeskripsikan apa saja hambatan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene.

##### **2. Kegunaan Penelitian**

###### **a. Kegunaan Teoritis**

Harapan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis bagi semua kalangan, adapun manfaatnya antara lain:

- 1) Dapat memberi manfaat sebagai informasi baru untuk dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca di masa yang akan datang sebagai pengembangan ilmu pengetahuan lebih lanjut.
- 2) Dapat memberikan manfaat sebagai acuan pada lembaga sekolah dalam memahami kondisi belajar peserta didik, khususnya pada pembahasan moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak.

## b. Kegunaan Praktis

### 1) Bagi Sekolah

Penelitian ini tidak hanya berfokus pada guru Akidah Akhlak saja, tetapi juga semua tenaga pendidikan lainnya/pihak sekolah yang lain. Untuk bisa dijadikan sebagai referensi dalam proses mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik.

### 2) Bagi peserta didik

Agar peserta didik mempunyai motivasi untuk meningkatkan belajar dan memberikan pengalaman belajar serta sebagai pedoman peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran Akidah Akhlak.

### 3) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam menggali secara langsung dan mendalam tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi diambil dari kata *moderatio* dalam bahasa latin yang memiliki arti sikap sedang, sikap yang tidak berlebih-lebihan.<sup>17</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi adalah mengurangi kekerasan dan menghindari yang dianggap bersifat ekstrem.<sup>18</sup> Sedangkan kata moderasi dalam bahasa arab disebut dengan *wasathiyah*. Allah SWT berfirman tentang *wasathiyah* di dalam al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ ۗ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّ إِيْمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan<sup>40</sup> agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Kami tidak menetapkan kiblat (Baitulmaqdis) yang (dahulu) kamu berkiblat kepadanya, kecuali agar Kami mengetahui (dalam kenyataan) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang berbalik ke belakang. Sesungguhnya (pemindahan kiblat) itu sangat berat, kecuali bagi orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah. Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.<sup>40</sup> Umat pertengahan berarti umat pilihan, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku.

Terjemahan Bahasa Mandar :

*Iyamu tu'u Iyamu' pura dipajario (umma' sallang) umma' lalotangnga (maroro) nadipamile malaao menjari sa'bi di (panggauammu) bassa tau anna iya topa suro (Muhammad) masa'bi panggauammu. Anna iyami'*

---

<sup>17</sup>Yordan Nafa Ursula, dkk, Wawasan Moderasi Beragama dalam Pengembangan Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, *Edupedia*, Vol. 7, No. 1, Juli 2022, h. 71.

<sup>18</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, Arti Kata Moderasi, diakses pada tanggal 18 September 2024.

*andiang namappattantu kibla' di kila'mu (ite'e) selaenna mamoare'I lyami' ma' issang to mappiccoe'I tongang Suro anna inai to'o mippondo' anna sitonganna (mappalele kibla) di'o mabe'I sanna'I selaenna to nabei panunju' puang Alla Taala. Anna Puang Alla Taala andiangi naborekana tappa'mu sitonganna Puang Alla Taala malomo anna masayang lao dirupa tau.*<sup>19</sup>

Berikut penjelasan dari Surah Al-Baqarah ayat 143, Umat Islam adalah ummat *wasatan* umat yang memperoleh petunjuk dari Allah SWT, dan dengan demikian mereka menjadi saksi atas keingkaran orang-orang kafir. Umat Islam harus selalu menegakkan keadilan dan kebenaran, menegakkan yang benar dan menolak yang batil. Umat Islam sebagai saksi bagi mereka semua, sebab sifatnya yang adil serta terpilih dan dalam melaksanakan hidup sehari-hari selalu menempuh jalan tengah. Demikian juga Rasulullah SAW menjadi saksi untuk umatnya, bahwa sebaik-baik umat yang diciptakan untuk memberi petunjuk pada manusia dengan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>20</sup>

Quraish Shihab mengatakan bahwa moderasi atau *wasathiyyah* adalah keseimbangan yang meliputi seluruh permasalahan duniawi serta *ukhrawi*, hal ini harus didampingi penyesuaian diri dengan keadaan yang dihadapi sesuai petunjuk agama maupun di keadaan objektif yang dialami. Oleh sebab itu, tidak hanya sekedar menyajikan dua kutub kemudian memilih apa yang di tengahnya. Lalu, *Wasathiyyah* artinya keseimbangan yang disertai prinsip “tidak berkekurangan dan tidak juga berlebihan”, akan tetapi di saat yang sama bukanlah sikap untuk menghindari dari kesulitan atau lari dari tanggung jawab. Islam mengajari untuk berpihak pada kebenaran dengan cara yang positif namun dengan penuh hikmah.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Koroang Mala'bi (Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia)*, (Makassar:Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 37.

<sup>20</sup>Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*, h. 224.

<sup>21</sup>M.Quraish Shihab, *Wasathiyyah:Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), h. 44.

Hashim Kamali menengaskan bahwa *moderate*, yang berarti tidak dapat dilepaskan dari dua kata kunci lainnya, yakni berimbang (*balance*) dan adil (*justice*). Moderat bukan berarti kita kompromi dengan prinsip-prinsip pokok ajaran agama yang diyakini demi bersikap toleran kepada umat agama lain. Tanpa keseimbangan dan keadilan seruan moderasi beragama akan menjadi tidak efektif. Oleh karena itu, moderat berarti masing-masing tidak boleh ekstrem di masing-masing sisi pandangannya. Keduanya harus mendekat dan mencari titik temu.<sup>22</sup>

Nur Kolis menyimpulkan bahwa pemikir sufistik *wahdat al-adyan* menawarkan ide moderat yang universal. Hubungan keagamaan di mana menyampaikan pesan moral yang berkaitan langsung dengan agama dan berkaitan langsung dengan masalah kerukunan dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Semua agama dalam ajarannya pasti mengajak saling tolong-menolong dalam hubungan sosial, tanpa membedakan agama atau golongan.<sup>23</sup>

Negara yang beragam seperti Indonesia memerlukan moderasi beragama dalam mencegah gesekan antar kelompok, terutama antar agama. Oleh karena itu, nilai berada dalam konteks kebhinekaan perlu ditanamkan dengan pemahaman agar tidak menjadikan egois, intoleran, dan lain sebagainya. Pendidikan moderat memiliki beberapa nilai dasar, yaitu seperti:

- a. Pendidikan perdamaian yang menghormati hak asasi manusia dan persahabatan antar bangsa, ras dan kelompok agama.
- b. Pendidikan yang menumbuhkan kewirausahaan dan kemitraan dengan industri.
- c. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi beragama.

---

<sup>22</sup>Hasim Khamali di kutip oleh Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, h.328.

<sup>23</sup>Nur Kolis, Moderasi Sufistiksatas Pluralitas Agama, *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2013, h. 27.

- d. Pendidikan yang menyeimbangkan wawasan intelektual, wawasan spiritual, dan budi pekerti yang tinggi.
- e. Pendidikan yang dijadikan sebagai solusi dari permasalahan pendidikan pada saat ini, seperti masalah metode pembelajaran.
- f. Pendidikan yang secara komprehensif yang menekankan pada mutu pendidikan.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah pandangan, perilaku dan sikap yang tidak berlebihan, tidak kekurangan serta toleran dalam perbedaan dalam mengamalkan ajaran agama, yang pada hakekatnya beragama sesuai pada porsinya.

## **2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama**

Prinsip dasar moderasi beragama adalah keadilan dan keseimbangan. Hanya tidak selalu berarti hal yang sama. Konteks *wasathiyyah*, keadilan adalah keseimbangan.

- a. Keseimbangan yang disebutkan disini selalu dijaga antara keduanya, dan tujuannya adalah untuk mengatasi dua kondisi perilaku yang memungkinkan mereka untuk dibandingkan dan dianalisis.
- b. Keseimbangan dalam pandangan, persepsi, sikap dan komitmen supaya berpihak pada keadilan, kemanusiaan, serta persamaan. Cenderung bersikap seimbang bukan berarti tidak mempunyai pendapat.

Moderasi tidak hanya diajarkan oleh Islam, tetapi juga oleh agama-agama lain. Selain itu, moderasi adalah kebijakan yang mendorong terciptanya keseimbangan dan keselarasan sosial dalam kehidupan individu, keluarga dan

---

<sup>24</sup>Toto Suharto, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, Al- Tahrir, *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017, h. 167.

masyarakat ke hubungan yang lebih luas antarmanusia. Sehingga nantinya akan tercipta kehidupan yang damai dan toleransi.<sup>25</sup>

### 3. Nilai-nilai Moderasi Beragama

Terdapat beberapa nilai moderasi beragama yang perlu dipahami dan dilaksanakan diantaranya:

#### a. *Tawasuth* (Tengah-tengah)

Istilah *tawasuth* adalah rangkaian dari kata *wasatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada ditengah, atau sesuatu yang memiliki dua bela ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Nilai *tawassuth* memiliki peran sentral karena posisinya menjwai sembilan nilai moderasi beragama yang lainnya dan berdampak positif dalam pemikiran maupun praktik. *Tawassuth* akan menciptakan sifat dan perilaku pertengahan dalam segala hal, tidak ekstrim kiri dan kanan, serta menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban.<sup>26</sup>

#### b. *Itidal* (Lurus/bersikap proporsional)

*Itidal* artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, bertindak tegas, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional dan berpegang teguh pada prinsip.<sup>27</sup> Ajaran Islam mengedepankan keadilan bagi semua kehidupan. Banyak ayat maupun hadits yang memerintahkan untuk bersikap adil. Ada empat makna adil yang ditemukan oleh para ulama, yaitu: 1). adil dalam arti persamaan hak, 2). Adil dalam arti seimbang, seimbang bukan berarti sama rata,

---

<sup>25</sup>Kementrian Agama RI, *Moderasi Beragama*, h. 21.

<sup>26</sup>Abdul Aziz, dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam* (Cet. 1: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), h. 34-35.

<sup>27</sup>Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama: dalam Bidang Keislaman di Indonesia*, (Cet. 1: Bandung, 2021), h. 24.

3). Adil dalam arti memberikan hak-hak kepada setiap pemiliknya. Inilah yang dimaksud dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya dan lawan katanya adalah *dzalim*, 4). Adil yang disandarkan pada ilahi. Karena keadilan Tuhan pada dasarnya adalah rahmat dan kebbaikannya, tujuannya adalah untuk menjaga kewajaran agar tetap ada.<sup>28</sup>

c. *Tasamuh* (Toleransi)

Toleransi adalah salah satu nilai moderasi beragama dan ciri bangsa Indonesia, yang diakui sebagai warisan nenek moyang. Toleransi dalam berkomunikasi juga diperlukan oleh keadaan, tetapi juga untuk mempertahankan kerukunan dan toleransi sebagai ciri dan kepribadian bangsa, dan diperlukan komitmen bersama untuk memilih pengaruh yang dapat merusak kepribadian bangsa.<sup>29</sup>

Toleransi dalam Islam tidak berarti mengakui bahwa semua agama dan kepercayaan yang ada saat ini adalah sama, tanpa membeda-bedakan, karena itu adalah masalah keyakinan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap muslim. Toleransi juga tidak berarti mengakui bahwa semua agama itu sama, termasuk berpartisipasi dalam ibadah bersama dengan pemeluk agama lain.

Islam menekankan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama. Karena makna Islam sendiri yang berarti damai, keselamatan, dan penyerahan diri, ajaran-ajarannya selalu berusaha untuk mewujudkan kedamaian bagi seluruh umat manusia, yang sering disebut sebagai "*rahmatan lil alamin*". Rumusan ini menunjukkan bahwa Islam memfasilitasi percakapan dan toleransi dengan cara yang menghormati satu sama lain.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Candra Wijaya, dkk, *Moderasi Beragama: Konsep Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam*, (Cet. 1: Umsu Press, 2024), h. 27.

<sup>29</sup>Sunarti Sunarti dan Dwivelia Aftika Sari, Religious Moderation As The Initial Effort To Form Tolerance Attitude of Elementary School, *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol. 8, No. 2, Desember 2021, h. 138.

<sup>30</sup>Theguh Saumantri, Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hddis*, Vol. 10, No. 1, 2022, h. 135.

d. *Syura* (Musyawarah)

*Syura* atau musyawarah adalah salah satu prinsip penting dalam sistem pengambilan keputusan Islam adalah musyawarah, yang berasal dari kata *syawara*, yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu.<sup>31</sup> Musyawarah adalah proses perundingan dan diskusi di antara para pemimpin atau anggota masyarakat untuk mencapai mufakat dalam membuat keputusan.

prinsip musyawarah sangat ditekankan sebagai cara untuk mencapai keadilan, mendengarkan pandangan berbagai pihak, dan memastikan bahwa keputusan yang dibuat adalah yang terbaik untuk masyarakat. Filosofi seperti inklusi, toleransi, dan partisipasi dipromosikan dalam musyawarah. Hal ini juga menunjukkan nilai moderasi Islam dalam beragama dan menangani masalah sosial. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk menghindari tindakan sewenang-wenang dan memberikan suara kepada setiap anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan yang memengaruhi mereka.<sup>32</sup>

e. *La 'Unf* (Anti kekerasan)

Anti Kekerasan sering terjadi dalam sejarahnya dan mungkin tidak pernah hilang. Bahkan saat ini, orang-orang yang melakukan tindakan yang tidak etis sering menyebut agama dengan merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis sebagai legitimasi dan dasar tindakannya. Radikalisme adalah istilah yang kadang-kadang digunakan untuk menggambarkan kekerasan. Dalam Bahasa arab, beberapa istilah menggunakan istilah ini, seperti *al-'unf*, *at-tatharruf*, *al-guluww*,

---

<sup>31</sup>Muhammad Taufik, Polemik Penafsiran dalam Hubungan Syura dan Demokrasi, *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 2, No. 2, 2021, h. 137.

<sup>32</sup>Muhammad Riza, Rahayu Subakat, dkk, Moderasi Beragama, (Cet. 1: Litnus, 2024), h. 20-21.

dan *al-irhab*. *al-'unf* adalah antonim dari *ar-rifq*, yang berarti kasih sayang dan lemah lembut.

Anti kekerasan mengacu pada perlawanan terhadap ekstremisme yang mendorong perusakan dan kekerasan terhadap individu dan struktur sosial. Konteks moderasi beragama ini, ekstremisme dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang berusaha mengubah struktur sosial dan politik. Meskipun Al-Qur'an tidak secara eksplisit menggunakan kata "anti kekerasan" beberapa hadis nabi Muhammad SAW. Menyebutkan kata "*al-unf*" dan lawan kata "*ar-rifq*". Penggunaan kata tersebut jelas menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tidak menyukai kekerasan terhadap siapapun, termasuk orang-orang yang tidak setuju dengan agama mereka. Namun Islam adalah agama yang penuh dengan kasih sayang dan kelembutan.<sup>33</sup>

#### f. *Al-Ishlah* (Reformasi)

*Al-Ishlah* adalah reformasi yang mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan yang lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpegang pada *prinsip al-muhafazan 'alaal-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi aljadidi al-ashlah* (menjaga tradisi lama yang relevan dan menerapkan yang baru).<sup>34</sup> *Al-ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Ini berasal dari etimologi kata "*al-ishlah*", yang juga dapat berarti perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia atau

---

<sup>33</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, h. 61-62.

<sup>34</sup>Devi Indah Sari, Ahmad Darlis, dkk, *Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia*, h. 2211.

mengubah sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsinya yang sebenarnya.<sup>35</sup>

g. *Al-qudwah* (Kepeloporan)

*Al-qudwah* berarti memberi contoh, teladan, dan pedoman hidup. Teladan ini berfungsi sebagai inspirasi untuk tindakan mulia dan memimpin komunitas menuju umat yang sejahtera. *Al-qudwah* memberikan contoh kepada orang lain, bahkan sekecil mungkin. Kemampuan untuk menjadi contoh bagi orang lain, mengambil tindakan yang baik untuk kepentingan bersama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah salah satu ciri-ciri moderasi beragama. Kepeloporan menjadi ajaran atau nilai dalam moderasi beragama.<sup>36</sup>

h. *Al-Muwathanah* (Cinta tanah air)

*Al-Muwathanah* yaitu menunjukkan bahwa *nasionalisme* atau cinta tanah air harus mendorong perjuangan untuk memerdekakan bangsa dan mengikuti aturan. *Al-muwathanah* atau cinta tanah air, agama memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti yang terlihat dalam perjuangan pahlawan dan faktor sejarah yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air. Nasionalisme memiliki nilai penting dalam memajukan bangsa sehingga dapat berkembang dan maju menuju masyarakat global.

Sebagaimana Firman Allah SWT dalam QS An-Nisa Ayat 66 Sebagai

Berikut :

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَوْ اأَنْفُسَكُمْ أَوْ اأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ مَا فَعَلُوهُ إِلَّا قَلِيلٌ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْ أَنَّهُمْ فَعَلُوا مَا يُوعَظُونَ بِهِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ وَأَشَدَّ تَثْبِيثًا ۝

<sup>35</sup>Abdul Aziz, dan A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, h.50.

<sup>36</sup>Fitriyah, dkk, Internalisasi nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu social*, Vol. 5, No. 3, April-Mei 2024, h. 483

Terjemahan Bahasa Indonesia :

Dan sesungguhnya kami perintahkan kepada mereka: “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampungmu”, niscaya mereka akan melakukan kecuali sebagian kecil dari mereka. Dan sesungguhnya kalau mereka melaksanakan pelajaran yang diberikan kepada mereka, tentulah hal demikian itu lebih baik bagi mereka dan lebih menguatkan (imam mereka).

Terjemahan Bahasa Mandar :

*Anna sitongangna mua' Iyami' massio lao ise'iya: "Patei mie' alawemu iyade' pessungo'o pole di kappungmu," tongang andiangi ise'iya namelo' mappogau', selaengna sambare saicco'. Anna sitongangna mua' ise'iya mappo-gau' pe'guruang iya di bengani, jari iya bassa di'o kaminang ma-coa di sesena ise'iya anna kaminang mappamasse' (tappa'na).*<sup>37</sup>

Kaitannya dengan ayat tersebut dijelaskan bahwa jika kita memerintahkan mereka untuk mengikuti “bunuh dirimu atau tinggalkan tanah airmu”, beberapa dari mereka tidak akan melakukannya. Karena itu, meningkatkan ketaatan mereka kepada Allah dengan cara yang lebih baik dan memperkuat iman mereka yang terus berkembang dan kuat.<sup>38</sup>

i. *I'tiraf al-'Urf* (Ramah Budaya)

Sistem, konsep, tindakan, dan hasil kerja manusia yang digunakan untuk menjalankan kehidupan masyarakat disebut budaya. Budaya dianggap sebagai produk dari olah akal, budi, cipta rasa, dan karya manusia yang didasarkan pada nilai-nilai Islami. Manusia diberi kemampuan dan kebebasan untuk berkreasi, berfikir, dan membuat kebudayaan. Budaya diciptakan oleh manusia. Namun sebagai agama, Islam dimaksudkan untuk membantu manusia secara pribadi. Dalam agama Islam, Allah SWT. memberi manusia tugas untuk mengarahkan dan membimbing karya mereka agar bermanfaat, berkembang, memiliki nilai yang baik, dan mengangkat harkat manusia.

---

<sup>37</sup>Kementrian Agama Refublik Indonesia, Koroang Mala'bi'; Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019).h. 158.

<sup>38</sup>Rini Rahman, dkk, Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas, h. 713-716.

Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Istilah “*al-Mustaw’ib ‘ala’ al-tsaqafah al-mahalliyyah*” mengacu pada penerimaan unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Se jauh mana orang bersedia menerima praktik amaliah Keagamaan yang mengakomodasi budaya dan tradisi lokal dapat diukur dengan melihat praktik dan sikap beragama mereka yang akomodatif terhadap budaya lokal. Pada dasarnya tradisi atau budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

Sebagai bagian dari Sembilan nilai moderasi beragama, pemaparan ramah budaya menyatakan bahwa ciri-ciri ramah budaya adalah menghormati budaya, adat istiadat, dan tradisi masyarakat setempat, serta kemampuan individu yang menganut moderasi beragama untuk menempatkan dirinya dimanapun mereka berada. Pada akhirnya, proses moderasi dan akulturasi memungkinkan penyesuaian antara nilai agama dan adat. Adat dan budaya bahkan bisa menjadi dasar hukum atau inspirasi bagi ajaran agama.<sup>39</sup>

#### **4. Indikator Moderasi Beragama**

Terdapat empat indikator moderasi beragama yang digunakan, yaitu: 1). Toleransi, 2). Anti Kekerasan, 3). Komitmen Kebangsaan, dan 4). akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Empat indikator ini dapat digunakan untuk menentukan seberapa moderat agama seseorang di Indonesia dan seberapa rentannya mereka.

##### **a. Toleransi**

Toleransi adalah sikap yang terbuka, sukarela, dan lemah lembut untuk menerima perbedaan tanpa mengganggu hak orang lain untuk beragama dan

---

<sup>39</sup>Abdul Aziz, & A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, h. 64-70.

menyatakan pendapat mereka. Rasa hormat, berfikir positif, dan menerima orang lain sebagai bagian dari kita adalah tiga faktor yang selalu membawa toleransi.<sup>40</sup>

#### b. Anti Kekerasan

Dalam konteks moderasi beragama radikalisme dan kekerasan muncul sebagai akibat dari pemahaman keagamaan yang sempit. Konsep dan ekspresi yang berasal dari teologi dan pemahaman ini cenderung ingin mengubah tatanan sosial, masyarakat, dan politik dengan menggunakan kekerasan. Kekerasan yang berasal dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya mencakup kekerasan fisik, tetapi juga kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat orang atau kelompok masyarakat yang berbeda tanpa alasan teologis yang kuat.<sup>41</sup>

#### c. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme.

#### d. Akomodatif terhadap Budaya Lokal

Sedangkan praktik dan perilaku beragama yang akomodatif, terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk melihat praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang

---

<sup>40</sup>Lukman Hakim Syaifuddin, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), h. 42.

<sup>41</sup>Eli Muhtarom, dkk, *Moderasi Beragama*, (Jakarta selatan:Yayasan Talibuana Nusantara, 2020), h. 52-53.

didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama.<sup>42</sup>

## **B. Pendidikan Akidah Akhlak**

### **1. Pengertian Pendidikan Akidah Akhlak**

Akidah menurut bahasa artinya kepercayaan, keyakinan. Menurut istilah, akidah islam adalah sesuatu yang dipercayai dan diyakini kebenarannya oleh hati manusia, sesuai ajaran islam dengan berpedoman pada al-qur'an dan hadits.

Secara etimologi Akhlak berasal dari bahasa arab Akhlak bentuk jamak dari mufradnya *Khuluk* yang berarti Akhlak. Menurut Al-Ghazali *Khuluk* adalah sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Maksud dari perbuatan yang dilahirkan dengan mudah tanpa pikir lagi di sini bukan berarti bahwa perbuatan tersebut dilakukan dengan tidak sengaja atau dikehendaki, namun perbuatan itu adalah kemauan yang kuat tentang suatu perbuatan.<sup>43</sup> PAI dibangun di atas dua makna mendasar, “pendidikan dan agama islam”. Plato mendefinisikan pendidikan sebagai mengembangkan potensi peserta didik sehingga moral dan intelektual mereka berkembang untuk menemukan kebenaran sejati. PAI merupakan pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan itu sendiri. Memiliki sudut pandang yang progresif dan berprinsip serta bersikap positif terhadap kemajuan pendidikan anak-anak.<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Neneng Sri Wulan dan Hisny Fajrussalam, Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 1, Tahun 2022, hal. 374.

<sup>43</sup>Dewi Prasari Suryawati, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu GunungKidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, November 2016, h. 313.

<sup>44</sup>Yosita, dkk Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkan di MIN 1 Lebong, Vol. 10, No. 2, h. 110.

Dari beberapa pengertian yang dijelaskan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yaitu suatu proses penanaman pengetahuan dan nilai pada diri peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya untuk mengabdikan kepada masyarakat dan masa depannya sendiri. Pendidikan dalam Islam sering disebut dengan *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Kata *ta'lim* berarti ajaran yang menanamkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan. Lalu kata *tarbiyah* berarti mendidik, mengasuh dan mengayomi. Sedangkan kata *ta'dib* artinya proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan moral dan kepribadian peserta didik.

Menurut beberapa pernyataan para ahli pendidikan Islam, definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Rasyid Ridha dikutip oleh Abd. Aziz, bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses dan batasan yang memberikan jiwa individu pengetahuan yang berbeda tanpa batasan tertentu.<sup>45</sup> Sedangkan menurut Burlian Somad dikutip oleh Dayun Riadi, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang istimewa dan tinggi menurut standar Allah SWT, dan isi pendidikan untuk mencapai tujuan itu adalah ajaran Allah SWT.<sup>46</sup>

Berdasarkan perbedaan pendapat di atas, disimpulkan bahwa pendidikan Islam merupakan upaya sadar oleh pendidik untuk mendidik dan menanamkan pengetahuan serta melatih karakter peserta didik agar sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.

## **2. Tujuan pendidikan akhlak**

Tujuan utama dalam pendidikan Akhlak adalah mempertinggi nilai-nilai Akhlak sehingga mencapai tingkat *Akhlakul al-Kharimah*. Tujuan ini sama

---

<sup>45</sup>Abd. Aziz, Filsafat Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 10.

<sup>46</sup>Dayun Riadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h. 8.

dengan tujuan dalam misi kerasulan yang ingin dicapai, yaitu membimbing manusia agar berakhlak mulia. Kemudian Akhlak mulia tersebut dapat tercermin dalam sifat, sikap atau tingkah laku individu pada hubungannya dengan Allah SWT. diri sendiri, antar manusia, dan sesama makhluk Allah SWT. serta lingkungannya.<sup>47</sup>

### 3. Peran Guru Akidah Akhlak

Guru pendidikan Agama Islam khususnya guru Akidah Akhlak memiliki peran yang cukup besar dalam menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pedoman bagi peserta didik dalam menghadapi segala pengaruh buruk dari luar.

Dalam dunia pendidikan, guru memiliki peranan secara umum, yaitu:

a. *Conservator* (pemelihara)

*Consevator* merupakan sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.

b. *Innovator* (pengembang)

*Innovator* adalah sistem nilai ilmu pengetahuan.

Seorang guru memiliki peran mengembangkan sistem nilai dalam ilmu pengetahuan, karena ilmu senantiasa berubah dari satu waktu ke waktu yang lain.

c. *Transmitter* (penerus)

*Transmitter* adalah sistem-sistem nilai tersebut kepada peserta didik.

Guru selaku pendidik dalam dunia pendidikan memiliki peran meneruskan sistem nilai dan menanamkan pada anak.

---

<sup>47</sup>Latifatul Fauziah, Implementasi Metode Learning Start With A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak, *Insania*, Vol. 25, No. 2, Juli-Desember 2020, h. 251.

d. *Organisator* (penyelenggara)

*Organisator* adalah terciptanya proses pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun moral.<sup>48</sup>

**C. Moderasi dalam Pendidikan Akidah Akhlak**

Akidah islam yang sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berlaku moderat tidak mendukung keduanya namun berada ditengah dengan pola pemahamannya sendiri, yaitu Islam mengajarkan kita untuk beriman kepada hal yang ghoib dan itu jelas dalam Q.S Al-Baqarah:3 yang berbunyi :

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ۝

Terjemahan Bahasa Indonesia:

(yaitu) orang-orang yang beriman pada yang gaib, menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Terjemahan Bahasa Mandar:

(*iyamo*) *ise'iya to matappa' lao di anu mallin-rung, anna makke'deang sambayang, anna mappibe-ngan samba-reang pole di dalle' iya pura (dibengani) ise'iya,*

Moderasi dalam berakidah, Islam yang tidak memilah dan memilih beberapa ajarannya, namun islam yang berpijak pada prinsip *washatiyah* (Moderasi/jalan tengah).<sup>49</sup>

Konsep moderasi beragama dalam Islam dewasa ini menjadi arah aliran pemikiran Islam yang telah menjadi diskursus penting dalam dunia Islam. Melihat kondisi umat Islam secara global sekarang ini tertuduh dalam setiap kekerasan yang dilakukan oleh personal muslim yang tidak memahami karakter dan ajaran Islam secara benar. Wujud moderasi beragama di Indonesia tidak terlepas dari sumbangsi dua organisasi besar yang ada di negeri ini yakni Nahdatul Ulama dan

---

<sup>48</sup>Nurhayati, dkk, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, September 2023, h. 113-114.

<sup>49</sup>Devi Indah Sari, Ahmad Darlis, dkk, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia, *Journal On Education*, Vol. 05, No. 02, Januari-Februari 2023, H.2207-2208.

Muhammadiyah, kedua organisasi tersebut memiliki pengalaman dalam melakukan perjuangan penanaman dan penyebaran moderasi beragama di Indonesia, melalui lembaga pendidikan serta melalui perjalanan sosial-politik yang mereka lakukan.<sup>50</sup>

Pemerintah mengatakan bahwa lembaga pendidikan harus menjadi kekuatan utama dalam penerapan moderasi beragama. Hal ini dapat dicapai dengan memperkuat kurikulum dan materi pelajaran dari perspektif moderasi beragama. Kementerian agama juga akan memastikan bahwa kurikulum semua institusi pendidikan, baik negeri maupun swasta, memasukkan nilai-nilai toleransi beragama. Dalam hal agama, khususnya Akidah Akhlak, penerapan pemahaman tentang moderasi beragama, atau *wasathiyah*, sangat penting.

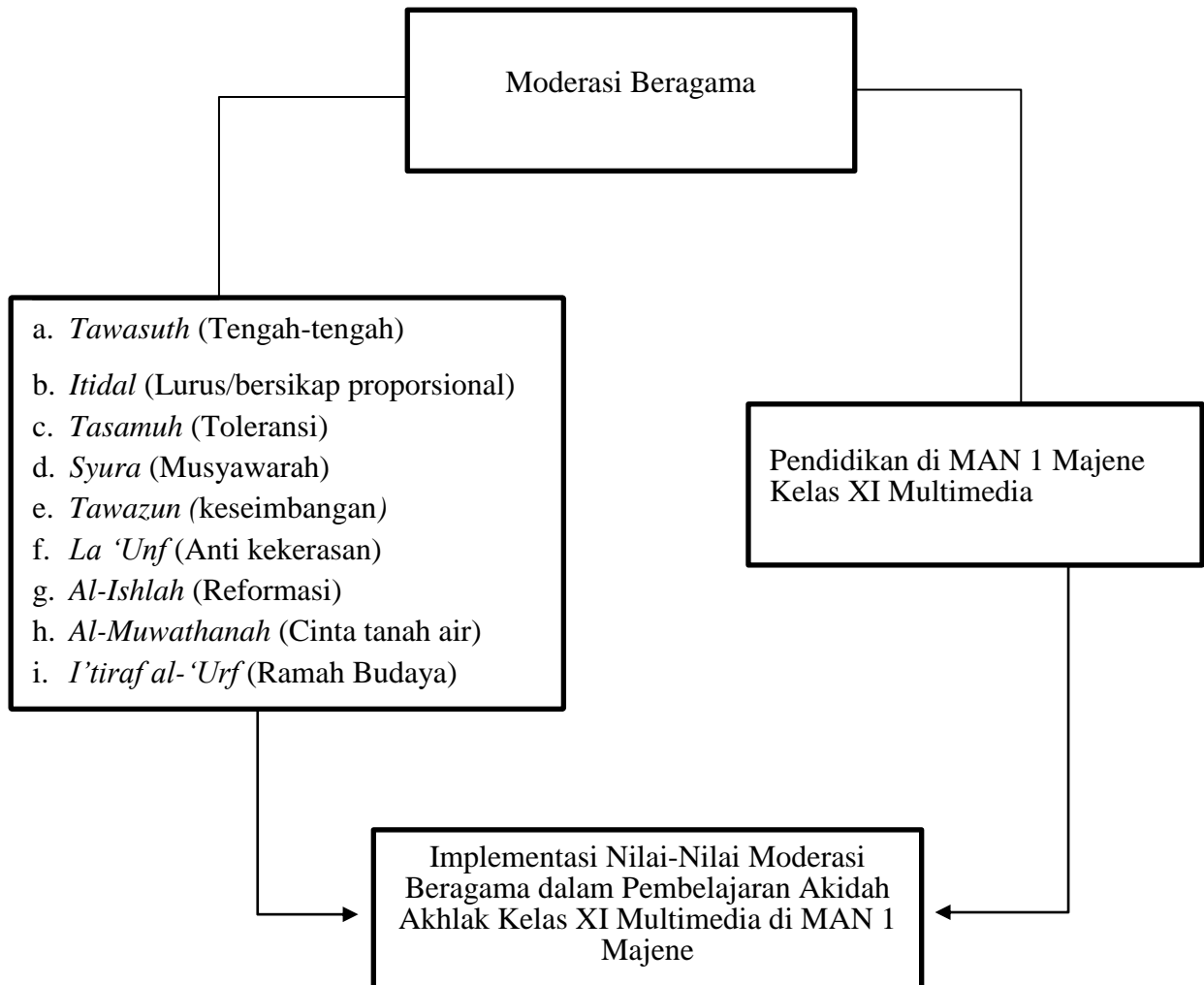
Pembelajaran pendidikan Islam dalam perspektif Islam wasathiyah memiliki beberapa tujuan, antara lain: 1). agar peserta didik lebih sadar dan peka terhadap ajaran agamanya sendiri maupun ajaran agama lain. 2). peserta didik didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan berbagai pemeluk agama yang berbeda. 3). mendorong peserta didik untuk mengembangkan pemahaman dan rasa hormat terhadap agama orang lain. 4). mengembangkan potensi peserta didik, termasuk potensi keberagamannya sehingga mampu menghadapi perbedaan dengan bijak.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>Sori Monang, dkk, Moderasi Beragama di Indonesia: Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 11, No. 1, Februari 2022, h. 1023-1024.

<sup>51</sup>Tastin dan Kasinyo Harto, Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Washathiyah, *Jurnal at-Ta'lim*, Vol. 18, no.1: 2019. h, 125.

#### D. Kerangka Konseptual



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. *Jenis dan Lokasi Penelitian***

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis dari penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif mengacu pada suatu bentuk penelitian yang memiliki tujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.<sup>52</sup>

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini, digunakan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dimulai dengan mereduksi data, menampilkan data, dan akhirnya menarik kesimpulan atau memverifikasi data.<sup>53</sup>

##### **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di MAN 1 Majene, jalan sultan hasanuddin kecamatan banggae timur kabupaten majene provinsi sulawesi barat.

#### **B. *Pendekatan Penelitian***

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk memahami peristiwa yang terkait dengan kondisi individu tertentu. Fenomenologi berfokus pada penemuan dan studi tentang fenomena serta konteksnya, baik yang memiliki karakteristik khusus dan unik dalam pembelajaran yang diikuti oleh peserta didik. Peneliti berusaha untuk memahami dan mempelajari fenomena tersebut sesuai dengan perspektif, pandangan dunia,

---

<sup>52</sup>Umar Siddiq Dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV: Nata Karya, 2019), h. 5.

<sup>53</sup>Oji Nur Aslam, Mohamad Muspawi dan Mulyadi, Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di SMA Negeri 11 Muaro Jambi, Al-Fahim, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 2, 2023, h. 1.

dan keyakinan peserta didik yang menjadi objek penelitian. Pendekatan fenomenologi ini diterapkan untuk menyelidiki makna dari kejadian, sikap, dan fenomena yang terjadi di MAN 1 Majene.

### **C. Sumber Data**

Data merujuk pada informasi yang diketahui atau dianggap benar. Ketika orang mengatakan bahwa sesuatu adalah "diketahui", itu berarti itu sudah terjadi dan dapat dianggap sebagai fakta yang didukung oleh bukti. Data memiliki kemampuan untuk memberikan gambaran atau informasi tentang keadaan atau masalah tertentu.<sup>54</sup> Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat beragam metode pengumpulan data.<sup>55</sup> Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sekunder.<sup>56</sup> Sumber data pada penelitian ini di MAN 1 Majene.

#### **1. Sumber Data Primer**

Data primer merujuk kepada data yang dikumpulkan secara langsung oleh individu atau organisasi dari objek penelitian yang sedang diteliti. Berdasarkan hasil observasi awal calon peneliti menemukan penerapan nilai-nilai moderasi beragama telah dilaksanakan dan telah ada program yang mereka laksanakan di sekolah MAN 1 Majene.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Data sekunder (*secondary data*) mengacu pada data yang diperoleh atau dikumpulkan dari penelitian sebelumnya atau yang diterbitkan oleh lembaga lain.

---

<sup>54</sup>Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, (Medan: USU Press, 2014), h. 1.

<sup>55</sup>Natalia Nilamsari, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana*: Vol. 13, No. 2, 2014, h. 177.

<sup>56</sup>Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 49.

Sumber data ini umumnya tidak diperoleh secara langsung, melainkan dalam bentuk dokumen dan arsip resmi.<sup>57</sup>

Adapun data sekunder yang calon peneliti pakai dalam penelitian ini diantaranya dari penelitian yang dilakukan oleh Rini Rahman, Murniyetti dan Waway Qodratulloh S, yang berjudul pengembangan nilai moderasi beragama dalam materi akidah pada perkuliahan pendidikan agama islam islam di universitas negeri padang yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara utuh bagaimana nilai moderasi beragama dikembangkan dalam materi akidah di UNP.<sup>58</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Agus Akhmadi, yang berjudul Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia bertujuan membahas keragaman budaya bangsa Indonesia, moderasi beragama dalam keragaman dan peran penyuluh agama dalam mewujudkan kedamaian bangsa Indonesia.<sup>59</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Firgiansah Tungkagi, yang berjudul Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kotamobagu bertujuan agar guru dapat mengedukasikan dan memberikan pemahaman yang sesuai tentang maksud dan tujuan dari moderasi beragama kepada para peserta didik.<sup>60</sup>

#### **D. Metode Pengumpulan Data**

##### **1. Observasi**

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung yang bertujuan untuk

---

<sup>57</sup>Syafrizal Helmi Situmorang dan Muslich Lufti, *Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis*, h. 3.

<sup>58</sup>Rini Rahman, dkk, *Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Akidah Akhlak pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang*, h. 211.

<sup>59</sup>Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia*, h. 45.

<sup>60</sup>Firgiansah Tungkagi, *Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kotamobagu*, h.23.

mendapatkan gambaran secara langsung tentang objek yang diteliti.<sup>61</sup> dalam hal ini berkaitan dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak

## 2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung dengan narasumber yang telah ditentukan, yang dimana dalam proses wawancara peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan penelitian untuk mendapatkan wawasan dan informasi yang lebih mendalam dari narasumber tentang topik yang diteliti.<sup>62</sup> Adapun target wawancara yaitu Kepala sekolah, guru Akidah Akhlak kelas XI, dan peserta didik kelas XI Multimedia.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi data juga diperoleh dari hasil dokumentasi seperti jurnal, foto atau gambar-gambar, dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah melalui dokumentasi yang meliputi surat, memorandum, agenda, dokumen administrasi, atau dokumen lain yang relevan dengan penelitian. Penggunaan triangulasi dokumen berfungsi sebagai pendukung dari sumber data lainnya. Selain itu, metode pengumpulan data yang paling penting adalah melalui wawancara. Peneliti menggunakan metode wawancara terbuka.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian merupakan seperangkat alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen

---

<sup>61</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 226.

<sup>62</sup>Syafrida Harni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Cetakan ke-1; Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), h. 28.

utama. Instrumen yang digunakan meliputi jenis wawancara dan observasi. Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa teks dan gambar yang tidak terstruktur melalui pengamatan terhadap lingkungan yang terkait dengan topik penelitian. Selanjutnya, dilakukan wawancara semi-terstruktur. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dengan narasumber sehingga mereka memberikan jawaban secara terbuka terhadap pertanyaan yang diajukan. Pertanyaan wawancara difokuskan pada implementasi kurikulum merdeka. Selama proses wawancara, rekaman audio akan dibuat dan kemudian hasil wawancara akan ditranskripsi secara *verbatim* (kata demi kata) agar dapat digunakan dalam analisis data.<sup>63</sup>

## **F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

### **1. Pengumpulan Data**

Langkah awal adalah mengumpulkan informasi tentang temuan penelitian. Informasi yang dikumpulkan dari responden dan ditulis dengan baik dalam catatan lapangan melalui wawancara dan dokumentasi adalah sumber data yang dikumpulkan selama proses penelitian. Tujuan mengumpulkan data adalah untuk mendapat informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan awal penelitian dan kemudian di olah kembali dengan menggunakan istilah kondensasi data.

### **2. Kondensasi Data**

Kondensasi data adalah proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan mengubah data menjadi bagian besar dari catatan lapangan yang tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi empiris lainnya.<sup>64</sup> Kesimpulannya adalah bahwa proses kondensasi data terjadi setelah

---

<sup>63</sup>Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, H. 91.

<sup>64</sup>Intan Ferdiana, Penerapan Riyadhah dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kandangan Kedongdong Kebonsari Madium, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), h. 56.

peneliti mengumpulkan data tertulis di lapangan dan melakukan wawancara. Istilah kondensasi data mengacu pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data yang ada dalam catatan lapangan dan transkrip wawancara.<sup>65</sup>

### **3. Penyajian data**

Merupakan proses mengorganisir informasi menjadi suatu format yang memungkinkan untuk mengambil kesimpulan dan mengambil tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif mencakup berbagai format seperti teks naratif, catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Format-format ini menggabungkan informasi yang terstruktur dalam suatu tata cara yang terpadu dan mudah dipahami, sehingga memudahkan dalam melihat apa yang sedang terjadi, mengevaluasi kebenaran kesimpulan, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan.<sup>66</sup>

### **4. Penarikan Kesimpulan**

Pengambilan kesimpulan adalah tahap terakhir. Saat pengambilan data di mulai, peneliti mulai mencari makna dari hubungan, mencatat keteraturan dan pola, dan kemudian menarik kesimpulan. Akibatnya, asumsi dasar dan kesimpulan awal yang disampaikan sebelumnya hanyalah ide awal dan dapat berubah selama proses pengumpulan data berlangsung.<sup>67</sup>

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Dalam rangka memastikan keabsahan data atau kebenaran data maka peneliti memakai metode triangulasi data.

---

<sup>65</sup>Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021), h. 95.

<sup>66</sup>Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Adharah*, Vol. 17, No. 33, 2018, h. 94.

<sup>67</sup>Sumiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, h. 95.

Dalam metode triangulasi, peneliti mengumpulkan data dari sumber yang berbeda yaitu observasi langsung, wawancara, dokumentasi, atau sumber lainnya. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh sudut pandang yang beragam dan mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut diuji untuk memastikan kekonsistenan dan kecocokan antara mereka. Jika informasi dari berbagai sumber tersebut saling mendukung dan memberikan hasil yang serupa, maka informasi tersebut dianggap lebih valid dan dapat dipercaya.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup>Andarusni Alfansyur dan Mariyani, Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No 2, 2020, h. 148.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PENELITIAN**

#### **A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian***

##### **1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene**

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Majene yang terletak di Lutang kelurahan Baurung Majene, sebelumnya adalah Madrasah Aliyah swasta yang didirikan oleh salah satu yayasan yang ada di Majene yaitu yayasan GUPPI (Gabungan Usaha Perbaikan Pendidikan Islam ) pada tahun 1977 – 1988. Berdirinya Madrasah Aliyah GUPPI tidak terlepas dari dua tokoh yaitu H. Mas'ud Rahman dan H. Usman Ali sebagai pemrakarsaberdirinya madrasah tersebut.

Pada tahun yang sama (1988) Madrasah Aliyah GUPPI ini berubah status lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri Filial Majene. Kemudian setelah proses yang cukup panjang, jumlah peserta didikpun semakin meningkat, maka timbullah inisiatif kepala madrasah Dra. Hj. St. Ruwaedah (Almarhumah) serta keinginan para Pendidik, didukung oleh tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintah, untuk menjadikan madrasah ini sebagai madrasah yang berstatus negeri. Selain dari alasan tersebut, juga karena pemerataan untuk madrasah berstatus negeri pada setiap kabupaten atau daerah. Maka pada tahun 1993 resmilah madrasah ini menjadi Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) dengan nomor SK penegerian: No:Wt./6-d/PP.03.2/2308/93 yang bertanggal 21 Oktober 1993.

##### **2. Kondisi Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene**

Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene merupakan sekolah yang dibawah naungan kemenag (kementrian agama) yang telah mengadopsi penerapan kurikulum merdeka sejak kurang lebih tiga tahun yang lalu.

Saat ini MAN 1 Majene sedang tahap renovasi gedung demi untuk kenyamanan segala tenaga pendidik dan seluruh tenaga kependidikan yang ada di

MAN 1 Majene. Berdasarkan observasi peneliti bahwa di MAN 1 Majene merupakan sekolah yang sudah bisa dikatakan sekolah yang unggul karena selain fasilitas yang sangat memadai juga memiliki tenaga kependidikan yang berkualitas.

Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut untuk mengungkap apa saja yang dapat bermanfaat bagi sekolah lain untuk diinformasikan khususnya dalam bidang pendidikan.

### **3. Visi dan Misi MAN 1 Majene**

#### **a. Visi**

*“Menjadi Madrasah Aliyah terkemuka dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi berdasarkan nilai-nilai Islam”*

Visi tersebut diatas mencerminkan cita-cita MAN 1 Majene yang berwawasan ke Islaman dan harus berjalan berbanding lurus dengan kemapanan dan keunggulan sains dengan berbagai keterampilannya agar kelak para peserta didik Madrasah menjadi manusia yang taqwa, berpengetahuan luas, terampil yang selanjutnya mampu hidup mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengabdikan dirinya untuk agama, bangsa, dan negaranya.

#### **b. Misi**

- 1) Memiliki kepribadian iman, ilmu, dan amal.
- 2) Meningkatkan mutu dan prestasi keilmuan
- 3) Menumbuhkan kreatifitas ke arah positif dan berkelanjutan
- 4) Menanamkan dasar-dasar iptek melalui pendidikan komputer dan sains
- 5) Menciptakan suasana Madrasah yang Islami

### **4. Tujuan**

Tujuan yang diharapkan dari penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene adalah:

- a. Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan kepada jenjang yang lebih tinggi.
- b. Terwujudnya sistem dan iklim pendidikan yang demokratis dan berkualitas sehingga tercipta proses pembelajaran yang mengasikkan, menyenangkan, dan mencerdaskan.
- c. Warga madrasah memiliki wawasan kebangsaan dan nasionalisme serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Terbentuk stakeholder yang mempunyai rasa memiliki Madrasah (*School ownership*).
- e. Meningkatnya prestasi dibidang akademik, olahraga, dan seni.
- f. Mewujudkan kemandirian peserta didik dalam program *life-skill*
- g. Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkarya dan berinovasi.
- h. Meningkatkan pengetahuan peserta didik untuk mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian yang berjiwa ajaran islam.
- i. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dalam lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya sesuai dengan aturan yang berlaku.
- j. Tercipta dan terpelihatra lingkungan madrasah yang edukatif, bersih, hijau, dan sejuk, sehat, kondusif, dan harmonis.

## **5. Manfaat**

Beberapa manfaat dan berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene

- a. Masyarakat Majene dan sekitarnya yang berada di wilayah berdekatan wilayah perbatasan Kabupaten Majene dengan Kabupaten Polewali Mandar dapat menyekolahkan putra-putrinya ke sekolah yang berciri khas islam setingkat SLTA yang standar dan berkualitas. Disamping itu membantu

masyarakat yang kurang mampu agar dapat menyekolahkan anaknya dengan biaya yang relatif murah.

- b. Dengan syiar MAN 1 Majene masyarakat menyadari betapa pentingnya pendidikan agama bagi bagi putra-putrinya, terutama pendidikan Agama yang standar dan bermutu dalam membentuk manusia unggul yang menguasai IPTEK dan IMTAQ serta berakhlakul Karimah.
- c. Membantu masyarakat yang berekonomi lemah untuk mendapatkan sarana pendidikan yang memadai.
- d. Terciptanya pendidikan tingkat SLTA yang kompetitif di Kabupateen Majene.

#### 6. Keadaan Tenaga Kependidikan Madrasah Aliyah Negeri 1 MAJENE

No	PNS	Non PNS	Jumlah	Keterangan
1	15 orang	2 orang	17 orang	Aktif

##### a. Daftar Nama Tenaga Pendidik Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene

No	NAMA PENDIDIK	PANGKAT/ GOL RUANG	MATA PELAJARAN
1	Dra. Hj. Rezkianah NIP. 19680906 199503 2 001	Pembina/ IV a	Fiqih
			Fiqih Ushul Fikih
			Fiqih Ushul Fikih Lintas
2	Dra. Hj. Nurliah Hamma, S.Pd NIP. 196712311995032001	Pembina/ IV a	Sejarah Indonesia
3	Budi Hartini NIP. 197705202002122004	Pembina/ IV a	Fisika
			Fisika lintas minat
4	Nurbaety, S.Pd Nip. 197912112006042032	Panata Tingkat I/ III d	Matematika

5	Siska, S.Pd Nip. 198005252007102002	Panata Tingkat I / III d	Kimia
			Kimia Lintas
6	Nuraeni. S.Ag Nip. 197507262007102002	Panata Tingkat I / III d	Aqidah ahlak
			Ahlak
			Ilmu Kalam Lintas
7	Hj. Mardiah, S.Ag NIP. 197610132007012014	Panata Tingkat I / III d	SKI
8	Muhammad Sumaila, S.Ag., M.Pd.I NIP. 19730305 200701 1 042	Panata Tingkat I / III d	Aqidah Akhlak
			Alquran hadis
9	Muhammad Ridwan BS, S.Pd.I Nip.197610102007101003	Panata Tingkat I / III d	Seni Budaya
10	Mahmudin, S.Pd.I.,MM. NIP. 19740807200711002	Panata Tingkat I / III d	Sosiologi
			Sosiologi lintas
11	Baharuddin, S.Pd.I NIP. 197712312007101007	Panata Tingkat I / III d	Fiqih
			Fiqih Ushul Fikih lintas
12	Sukainah, S.Ag Nip. 197810252007102002	Panata Tingkat I / III d	Sejarah Indonesia
			Sejarah
13	Fitriani, S.Pd NIP. 19771026 200312 2 002	Penata / III c	Biologi
			Biologi lintas minat
14	Faisah, S.S NIP. 197912312007102003	Panata Tingkat I / III d	Bahasa arab
			Kepala perpustakaan
15	Zulkifli Nur, S.Pd.I	Penata / III c	Al-Qur]an Hadits

### 7. Sarana dan Prasarana

NO	NAMA SARANA PRASARANA	JUMLAH
1.	Ruang Kepala	1
2.	Ruang Wakil Kepala Madrasah	1
3.	Ruang Tata Usaha 1	1
4.	Aula Serba Guna	1
5.	Ruang Lab. Komputer 1	1
6.	Ruang Lab. Komputer 2	1
7.	Ruang Lab. Biologi	1
8.	Ruang Lab. Fisika	1
9.	Ruang Perpustakaan	1
10.	Ruang Lab. Bahasa	1
11.	Ruang Belajar	16
12.	Ruang Kurikulum	1
13.	Ruang Studio	1
14.	Ruang UKM	1
15.	Ruang OSIS	1
16.	Ruang Pramuka	1
17.	Lapangan Futsal	1
18.	Lapangan Tenis	1
20.	Area parkir/	1
21.	Lapangan upacara	1
22.	Kamar Mandi	10
23.	Dapur	1
24.	Lapangan Tenis Meja	4
25.	Wifi (akses seluruh area madrasah)	1
26.	Panggung Kegiatan	1
27.	Aula serba guna	1
28.	Kantin	3 Unit
29.	Gudang	1
30.	Lapangan Basket	1
31.	Lapangan Volli	2`
32.	Lapangan Bulutangkis	1
33.	Panggung semi permanen	1
34.	LCD	10 unit
35.	Komputer	40 unit
36.	Printer	10 unit
37.	Laptop	4 unit

Berdasarkan tabel keadaan sarana dan prasarana di atas, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa sarana dan prasarana yang ada di Madrasah

Aliyah Negeri 1 Majene sudah cukup memadai untuk ukuran sekolah menengah atas sehingga proses belajar mengajar dapat sangat efektif.

## **B. Hasil penelitian**

Pada bagian ini peneliti menyajikan data secara empiris dari hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang terkait kepala sekolah MAN 1 Majene, guru Akidah Akhlak kelas XI, dan peserta didik kelas XI Multimedia. Selain itu, peneliti juga menyajikan data dari hasil observasi yang dilaksanakan peneliti secara langsung di lapangan terhadap objek yang terlibat. Dan yang terakhir peneliti juga melakukan teknik dokumentasi supaya dapat memperoleh kelengkapan penyajian data terkait implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene. Berikut peneliti sajikan data hasil wawancara dan observasi:

### **1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama yang diterapkan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Kelas XI Multimedia MAN 1 Majene**

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di MAN 1 Majene bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di sekolah tersebut meliputi beberapa diantaranya:

#### **a. *Tawasuth* (jalan tengah)**

Istilah *tawasuth* adalah rangkaian dari kata *wasatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada ditengah, ataupun sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.<sup>69</sup> Dalam konteks pendidikan di MAN 1 Majene, nilai *tawasuth* ini diterapkan membangun karakter peserta didik agar menjadi

---

<sup>69</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam, h.34-35.

orang yang bijaksana, seimbang, dan toleran dalam menghadapi perbedaan dan dinamika kehidupan.

*b. Tasamuh (toleransi)*

*Tasamuh* adalah bentuk (*mubalaghah*) dari “*samaha*” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah disebut toleransi. Menurut bahasa berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah *tasamuh* berarti menghargai sesama. Toleransi adalah salah satu nilai moderasi beragama dan ciri bangsa Indonesia, yang diakui warisan nenek moyang.<sup>70</sup> *Tasamuh* dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain atau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengiokut.

*c. I'tidal (adil)*

*I'tidal* artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, bertindak tegas, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional dan berpegang teguh pada prinsip. Ajaran Islam mengedepankan keadilan bagi semua kehidupan.<sup>71</sup> Dengan sikap *i'tidal*, seseorang dapat menghindari perilaku berlebihan yang dapat merusak citra agama dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, *i'tidal* mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam menilai situasi, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

*d. Syura (musyawarah)*

*Syura* atau musyawarah adalah salah satu prinsip penting dalam sistem pengambilan keputusan Islam adalah musyawarah, yang berasal dari kata

---

<sup>70</sup>Ade Jamaruddin, Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an, *Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 71.

<sup>71</sup>Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama dalam Bidang Keislaman Indonesia*, h. 24.

*syawara*, yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu.<sup>72</sup> Dalam konteks moderasi, musyawarah berfungsi sebagai cara untuk mengurangi prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok karena memungkinkan komunikasi, keterbukaan, dan kebebasan pendapat.

*e. Tawazun (keseimbangan)*

*Tawazun* (seimbang) artinya mampu menyeimbangkan antara *dalil aqli* dan *dalil naqli* dan antara kehidupan duniawi dan rohani. Kecenderungan untuk secara frontal berpegang pada *dalil aqli* akan mengakibatkan manusia menyepelekan wahyu (Al-Qur'an dan Hadits) sedangkan jika hanya berpatokan pada *dalil naqli* maka manusia akan cenderung melupakan dunia.<sup>73</sup> Dengan sikap *tawazun*, seorang muslim dapat meraih kebahagiaan lahir dan batin serta menjalani kehidupan yang tentram.

*f. La 'Unf (Anti kekerasan)*

Anti kekerasan mengacu pada perlawanan terhadap ekstrimisme yang mendorong perusakan dan kerusakan terhadap individu dan struktur sosial. Konteks moderasi beragama ini, ekstrimisme dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang berusaha mengubah struktur sosial dan politik.<sup>74</sup> *La- 'unf* mengajarkan kita untuk menyelesaikan perbedaan dengan bijak dan damai. Mari kita lawan kebencian dengan kasih sayang dan kekerasan dengan kesabaran.

*g. Al-Ishlah (reformasi)*

*Al-Ishlah* dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Berasal dari kata

---

<sup>72</sup> Muhammad Taufik, *Polemik Penafsiran dalam Hubungan Syura dan Demokrasi*, h. 137.

<sup>73</sup> Zuhairi dan Ahmad Bustomi, Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi dalam Pandangan Islam, Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 5, No. 2, Desember, 2020, h. 161.

<sup>74</sup> Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, h. 61-62.

etimologi “*al-ishlah*”, yang juga dapat berarti perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia atau mengubah sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsi yang sebenarnya.<sup>75</sup> *Al-ishlah* mengajarkan kita untuk terus berupaya memperbaiki diri dan hubungan dengan orang lain. Mari kita menjadi agen perubahan positif, membangun kedamaian, dan memperkuat harmoni dalam bermasyarakat.

*h. Al-muwathanah (cinta tanah air)*

*Al-muwathanah* yaitu menunjukkan bahwa nasionalisme atau cinta tanah air harus mendorong perjuangan untuk memerdekakan bangsa dan mengikuti aturan. *Al-muwathanah* atau cinta tanah air, agama memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti yang terlihat dalam perjuangan pahlawan dan faktor sejarah yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air.<sup>76</sup> *Al-muwathanah* mengajarkan kita agar hidup dengan damai, saling menghormati, dan membangun harmoni dalam masyarakat yang beragama.

*i. I'tiraf al-'urf (ramah budaya)*

Ramah budaya memiliki nilai akomodatif terhadap budaya lokal. Istilah “*al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-mahaliyyah*” mengacu pada penerimaan unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.<sup>77</sup> *I'tiraf al-'urf* mengajarkan kita untuk menghargai keragaman dan memahami konteks lokal. Mari bersama-sama melestarikan harmoni dengan mengakui dan menghormati perbedaan sambil terus membangun pemahaman yang lebih baik.

---

<sup>75</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, h. 61-62.

<sup>76</sup>Rini Rahman, dkk, *Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas*, h. 713.

<sup>77</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, h. 65.

Moderasi beragama adalah sikap, secara bagian pertengahan, dimana moderasi tersebut tidak cenderung pada liberal maupun ekstrim. Paham ini sejatinya sudah ada sejak lama. Namun baru-baru ini digaungkan kembali oleh kementerian Agama RI. Adapun penjelasan mengenai moderasi beragama menurut kepala sekolah atas nama Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K. mengatakan

Moderasi beragama itu adalah cara pandang, sikap, dan praktik beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawatahkan ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum. Moderasi beragama didasarkan pada prinsip adil, toleransi, dan patuh pada konstitusi sebagai kesepakatan nasional.<sup>78</sup>

Sejalan dengan pernyataan diatas, Pak M. Said S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak juga menyampaikan sebagai berikut:

Moderasi adalah sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Ini berarti menjauhi sikap fanatik yang berlebihan maupun terlalu longgar dalam menjalankan agama, serta mengedepankan prinsip rahmatan lil'alamin yaitu menjadikan agama sebagai rahmat bagi semua.<sup>79</sup>

Hasil penuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama sebagai wujud praktik kehidupan melalui sikap adil, toleransi, dan tidak ekstrem untuk mewujudkan lingkungan hidup yang harmonis. Karena moderasi beragama termasuk dalam melindungi martabat kemanusiaan melalui sikap saling menghargai perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekitar.

Sementara terkait nilai-nilai moderasi beragama yang diimplementasikan dalam pembelajaran disampaikan oleh Pak Said S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Nilai-nilai moderasi beragama yang saya ajarkan meliputi 1). *Tawasuth* (jalan tengah) tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama, 2). *Tasamuh* (toleransi) menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan, 3). *Tawazun* (keseimbangan) menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat, 4). *I'tidal* (adil) bersikap adil dalam beragama dan bermasyarakat, 5). *Syura* (musyawarah) mengedepankan diskusi dalam menyelesaikan perbedaan,

---

<sup>78</sup>Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K., Kepala MAN 1 Majene, Wawancara 12 Maret 2025.

<sup>79</sup>M. Said, S.Pd.I., Pendidikan Akidah Akhlak, Wawancara 18 Maret 2025.

6).La ‘unf (anti kekerasan) menolak segala bentuk kekerasan, 7). Al-ishlah (reformasi) memperbaiki diri dan masyarakat, 8). Al-muwathanah (cinta tanah air) cinta tanah air dan bangsa, dan 9).I’tiraf al-‘urf (ramah budayah) menghargai budaya lokal yang baik.<sup>80</sup>

Sedangkan menurut Pak Yusbar S.Pd.,M.Pd.M.K. selaku kepala sekolah menyampaikan sebagai berikut

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan adanya data observasi yaitu:

Pada saat memulai pelajaran, disaat guru berceramah, peserta didik mendengarkan dengan baik dan peserta didik bekerja sama dengan teman kelompok masing-masing dalam mengerjakan tugas proyek pembuatan pot bunga.<sup>81</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa adanya moderasi beragama terlihat dari pembelajaran Akidah Akhlak. Terbukti dari materi yang disampaikan memiliki muatan nilai moderasi beragama. Pembelajaran dalam kelas yang dibiasakan untuk saling menghargai orang yang berbeda pendapat sebagai bentuk toleransi dan diskusi sebagai bentuk penerapan musyawarah serta sikap tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama sebagai penerapan nilai *tawazun*. Jadi nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Majene terdapat lima nilai yaitu nilai *tawasuth*, *tasamuh*, *i’tidal*, *tawazun*, dan *syura*, *la ‘unf*, *al-ishlah*, *al-muwathanah*, dan *i’tiraf al-‘urf* .

## **2. Proses penerapan pembelajaran nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah aAkhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene**

Kementrian agama merancang moderasi beragama sebagai program untuk menciptakan generasi yang berfikiran terbuka yang mampu menerima keberagaman tanpa menyalahkan orang lain. Namun, program ini belum termasuk

---

<sup>80</sup>M. Said, S.Pd.I., Pendidikan Akidah Akhlak, Wawancara 18 Maret 2025.

<sup>81</sup>Observasi, 6 Maret 2025.

dalam kurikulum sekolah. Adapun hasil pemaparan yang disampaikan oleh Pak Yusbar S.Pd.,M.Pd.M.K. selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Di kurikulum ada namanya *Hidden Curriculum*, jadi kurikulum tersembunyi begitu, kami menambahkan beberapa elemen ke silabus pembelajaran guru. Misalnya, kami meminta guru untuk memasukkan materi moderasi beragama ke dalam materi tertentu. Dalam perencanaan pembelajaran, guru harus mempertimbangkan tidak hanya moderasi beragama tetapi juga lingkungan yang ramah anak. Anak otomatis akan belajar tentang moderasi beragama dari apa yang mereka pelajari. Kita menekankan kepada guru untuk membuat perangkat mengajar yang sudah terintegrasi dengan konten khusus ini.<sup>82</sup>

Pak Yusbar S.Pd.,M.Pd.M.K juga memberikan rincian terkait program di luar pembelajaran yang bertujuan untuk menerapkan nilai moderasi beragama sebagai berikut:

Mulai dari pembuatan flyer sosialisasi tentang moderasi beragama, yang kedua madang kelas untuk konteks moderasi beragama, yang ketiga film pendek yang kami ikuti dalam kompetisi kementerian agama dengan tema moderasi beragama, dan yang terakhir integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran untuk membangun karakter sehari-hari, pastinya publikasi terus-menerus dalam setiap peristiwa atau momen penting. Baik melalui anti-kekerasan, toleransi, dan penerimaan adat istiadat.<sup>83</sup>

Pak M. Said, S.Pd.I juga memberikan tambahan terkait jawaban yang disampaikan diatas sebagai berikut:

Moderasi beragama dapat ditanamkan pada peserta didik ini melalui kebiasaan dan contoh yang baik dari bapak ibu guru semuanya. Salat, mengaji, dan menghormati pendapat adalah contoh kebiasaan madrasah lainnya. Ada saat-saat ketika peserta didik menyampaikan pendapat yang berbeda yang dijelaskan oleh guru. Pendapat ini harus dihargai. Sebagai contoh, jika ada beberapa peserta didik mengatakan bahwa tidak ada doa qunut yang diajarkan di Madrasah, kita akan meminta kepada peserta didik untuk menghafalnya. Setelah mereka pelajari lebih dalam, mereka akan diminta untuk mempelajari dengan tekun. Oleh karena itu, tetap untuk ibadah harus dilakukan. Jika metode itu salah satunya, peserta didik harus diberi tantangan agar mereka dapat melakukan apa yang mereka bisa. Dapat ditemukan melalui diskusi.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup>Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K.,Kepala MAN 1 Majene, Wawancara 12 Maret 2025.

<sup>83</sup>Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K., Kepala MAN 1 Majene, Wawancara 12 Maret 2025.

<sup>84</sup>M. Said, S.Pd.I., Pendidikan Akidah Akhlak, Wawancara 18 Maret 2025.

Sebagai tenaga pendidik tidak hanya pemahaman tentang nilai-nilai moderasi beragama yang ditekankan dalam menunjang pembelajaran, akan tetapi dibutuhkan cara-cara tertentu bagi setiap tenaga pendidik dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik. Dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dibutuhkan seorang tenaga pengajar yang mampu memberikan pemahaman secara utuh kepada peserta didiknya sehingga peserta didik dapat dengan mudah menjalankan nilai-nilainya, seperti yang dikatakan Pak M. Said, S.Pd.I selaku guru Akidah Akhlak sebagai berikut:

Saya menerapkan moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan keseimbangan. Saya juga membiasakan diskusi dan tanya jawab agar siswa tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan. Dan saya menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama dengan mengaitkannya dengan prinsip Islam yang menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, dan mengedepankan kasih sayang. Dalam pembelajaran, saya menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari serta kisah-kisah dalam sejarah Islam yang menunjukkan sikap moderat para ulama dan sahabat Rasulullah.<sup>85</sup>

Penuturan diatas juga senada dengan temuan hasil observasi yang diperoleh yaitu:

Setelah peneliti mengamati kegiatan-kegiatan yang dimulai sejak pagi sampai pulang sekolah tersebut dilakukan untuk membangun karakter peserta didik dengan membiasakan peserta didik disiplin waktu dengan melaksanakan setiap kegiatan tepat waktu dan melakukan tanggung jawab melalui piket kelas setelah pulang sekolah<sup>86</sup>

Pak M. Said , S.Pd.I juga memberikan rincian terkait cara mengevaluasi pemahaman peserta didik terkait moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak sebagai berikut:

Evaluasi saya lakukan sendiri yaitu pertama tes tertulis tentang konsep moderasi beragama, kedua, observasi sikap pserta didik dalam berinteraksi dengan teman-temannya, dan yang ketiga, refleksi dan

---

<sup>85</sup>M. Said, S.Pd.I., Pendidikan Akidah Akhlak, Wawancara 18 Maret 2025.

<sup>86</sup>Observasi, 6 Maret 2025.

jurnal harian, dimana peserta didik menuliskan pemahaman mereka tentang toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>87</sup>

Kemudian peneliti lebih lanjut melakukan penelitian terkait rancangan penerapan moderasi beragama di MAN 1 Majene melalui wawancara kepada Pak Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K. selaku kepala sekolah sebagai berikut:

Kepala sekolah menekankan penerapan moderasi beragama dalam kegiatan dan pembelajaran di Madrasah karena sesuai visi dan misi Madrasah yaitu menjadikan manusia yang taqwa, berpengetahuan luas, terampil yang selanjutnya mampu hidup mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengabdikan dirinya untuk agama, bangsa, dan negaranya. Jadi itulah alasan mengapa setiap kegiatan di Madrasah memiliki tema Moderasi dan kurikulum tersembunyi. Ini adalah untuk lebih menekankan peserta didik agar tidak mengambil sikap yang salah dalam bersosialisasi dan mampu bertanggung jawab.<sup>88</sup>

Terkait penyampaian yang dilakukan oleh kepala sekolah tersebut berisi bahwa sebenarnya di madrasah menerapkan moderasi beragama pada peserta didik melalui visi dan misi Madrasah itu sendiri yang dituangkan dalam program kegiatan untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas.

Lalu dipertegas lagi oleh Pak M. Said, S.Pd.I. selaku guru Akidah Akhlak yang merancang pembelajaran dengan muatan moderasi beragama sebagai berikut:

Membiasakan peserta didik itu kek selalu ramah kepada semua orang, saling menghormati, menjaga etika dimanapun berada. Jadi selalu saya tekankan di kelas agar peserta didik itu memiliki jiwa<sup>89</sup> yang peduli kepada sesama dan menghargai serta saling menyayangi.

Adapun mengenai hambatan yang dialami oleh pihak madrasah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik disampaikan oleh Pak Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K. sebagai berikut:

Pertama, pemahaman yang beragam di kalangan peserta didik, peserta didik memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda, ada yang berasal dari lingkungan yang cenderung eksklusif atau konservatif, dan adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan luar yang kurang mendukung sikap moderat, kedua, pengaruh media sosial, banyaknya informasi yang tidak terverifikasi tentang agama di media sosial, yang

---

<sup>87</sup>M. Said, S.Pd.I., Pendidikan Akidah Akhlak, Wawancara 18 Maret 2025.

<sup>88</sup>Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K., Kepala MAN 1 Majene, Wawancara 12 Maret 2025.

<sup>89</sup>M. Said, S.Pd.I., Pendidikan Akidah Akhlak, Wawancara 18 Maret 2025.

kadang mengarah pada pemikiran ekstrem atau intoleran, dan peserta didik mudah terpengaruh oleh ceramah dan konten keagamaan yang belum tentu memiliki perspektif moderat, ketiga, keterbatasan sumber daya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama sehingga perlu pelatihan lebih lanjut, terbatasnya literatur yang berbasis moderasi beragama untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran, keempat, resistensi dari sebagian kalangan, beberapa pihak masih menganggap moderasi beragama sebagai upaya melemahkan agama, padahal ini justru untuk menjaga keseimbangan dalam beragama, ada tantangan dari pihak eksternal yang memiliki pandangan keagamaan yang lebih kaku dan mencoba memengaruhi peserta didik.<sup>90</sup>

Sedangkan hambatan yang terjadi secara khusus dalam memberikan muatan moderasi beragama melalui proses pembelajaran Akidah Akhlak disampaikan oleh Pak M. Said, S.Pd.I. sebagai berikut:

Pertama, masih adanya pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif dikalangan sebagian peserta didik, kedua, Pengaruh media sosial yang sering kali menyebarkan informasi keagamaan yang kurang moderat, dan yang ketiga, minimnya literatur yang mudah dipahami oleh peserta didik terkait moderat beragama.<sup>91</sup>

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Majene dimana guru memulai pelajaran dengan mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama yaitu *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, la 'unf, al-Ishlah, al-muwathanah, dan i'tiraf al-'urf.* dan kemudian mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari serta kisah-kisah dalam sejarah Islam yang menunjukkan sikap moderat para ulama dan sahabat Rasul melalui diskusi bersama. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk mengajarkan peserta didik mampu menghargai pendapat orang lain.

Moderasi beragama di MAN 1 Majene merupakan bagian dari visi dan misi MAN 1 Majene untuk mewujudkan generasi yang baik dan berbudi pekerti luhur, kebijakan moderasi beragama diinternalisasikan dalam semua kegiatan madrasah, mulai dari hal kecil hingga yang besar. Hal ini dilakukan agar

---

<sup>90</sup>Yusbar, S.Pd.,M.Pd.M.K., Kepala MAN 1 Majene, Wawancara 12 Maret 2025.

<sup>91</sup>M. Said, S.Pd.I., Pendidikan Akidah Akhlak, Wawancara 18 Maret 2025.

peserta didik bisa memahami nilai-nilai yang diberikan. Menjunjung tinggi sopan santun dan bertanggung jawab sebagai sifat peserta didik yang berakhlak mulia adalah kebijakan utama madrasah.

Dalam pelajaran Akidah Akhlak, peserta didik dapat memahami dan menerapkan prinsip-prinsip moral yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui materi pelajaran secara langsung maupun melalui refleksi guru tentang moderasi beragama.

### **C. Pembahasan**

Pembahasan ini akan menjelaskan terkait observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditemukan di lapangan dengan teori-teori yang sejalan. Berikut merupakan rincian berdasarkan fokus penelitian yang telah peneliti rumuskan:

Implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene

#### **1. Nilai-nilai moderasi beragama**

Moderasi beragama memiliki arti sikap sedang, sikap yang tidak berlebihan, tidak ekstrim kekanan dan kekiri, bukan berarti mencampurkan ajaran agama, tetapi bagaimana seseorang tersebut dapat beragama secara taat tanpa bersikap keras atau memaksakan keyakinan pada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan di MAN 1 Majene bahwa nilai-nilai moderasi beragama yang diterapkan di sekolah tersebut meliputi beberapa diantaranya:

##### *a. Tawasuth (jalan tengah)*

Istilah *tawasuth* adalah rangkaian dari kata *wasatha*, secara bahasa berarti sesuatu yang ada ditengah, ataupun sesuatu yang memiliki dua bela ujung yang ukurannya sebanding. Sedangkan secara terminologi adalah nilai-nilai Islam yang

dibangun atas dasar pola pikir dan praktik yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.

Nilai *tawasuth* memiliki peran utama karena posisinya memahami sembilan nilai moderasi beragama lainnya dan berpengaruh positif dalam pemikiran maupun praktek.<sup>92</sup> Nilai *tawasuth* menurut Quraish Shihab, *Tawasuth* merupakan sikap yang tidak terlalu jauh kekanan (Fundamentalis) maupun kekiri (liberalis). Penyebaran Islam akan mudah diterima dengan mengadopsi mentalitas *tawasuth*, dalam Islam, karakter *tawasuth* adalah *sweet spot* di antara sikap ekstrim. Nilai *tawasuth* telah diangkat ke tingkat keyakinan mendasar dalam Islam.<sup>93</sup> Dalam konteks pendidikan di MAN 1 Majene, nilai *tawasuth* ini diterapkan untuk membangun karakter peserta didik agar menjadi orang yang bijaksana, seimbang, dan toleran dalam menghadapi perbedaan dan dinamika kehidupan. Nilai *tawasuth* ini berperan penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Generasi seperti inilah yang diperlukan untuk membawa perdamaian dan persatuan ke dalam masyarakat yang majemuk.

#### b. *Tasamuh* (Toleransi)

*Tasamuh* adalah bentuk (*mubalaghah*) dari “*samaha*” yang dalam bahasa Indonesia biasa diartikan “tenggang rasa” atau dalam istilah disebut toleransi. Menurut bahasa berarti tenggang rasa, sedangkan menurut istilah *tasamuh* berarti menghargai sesama. Toleransi adalah salah satu nilai moderasi beragama dan ciri bangsa Indonesia, yang diakui sebagai warisan nenek moyang. Toleransi dalam Islam tidak berarti mengakui bahwa semua agama dan kepercayaan yang ada saat

---

<sup>92</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan nilai-nilai Islam*. H.34-45.

<sup>93</sup>M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 44.

ini adalah sama, tanpa membeda-bedakan, karena itu adalah masalah keyakinan yang harus dijaga dengan baik oleh setiap muslim.<sup>94</sup>

Menurut ulama, Badawi bahwa *tasamuh* (toleransi) adalah pendirian atau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beranekaragam, meskipun tidak sependapat dengannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa *tasamuh* (toleransi) ini, erat kaitannya dengan masalah kebebasan atau kemerdekaan hak asasi manusia dan tata kehidupan bermasyarakat, sehingga mengizinkan berlapang dada terhadap adanya perbedaan pendapat dan keyakinan dari setiap individu.<sup>95</sup>

*Tasamuh* dalam beragama bukan berarti kita hari ini boleh bebas menganut agama tertentu dan esok hari kita menganut agama yang lain tau dengan bebasnya mengikuti ibadah dan ritualitas semua agama tanpa adanya peraturan yang mengikat. Akan tetapi, toleransi beragama harus dipahami sebagai bentuk pengakuan kita akan adanya agama-agama lain selain agama kita dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatannya dan memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing.

c. *I'tidal* (Adil)

*I'tidal* artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya, bertindak tegas, melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional dan berpegang teguh pada prinsip. Ajaran Islam mengedepankan keadilan bagi semua kehidupan.<sup>96</sup>

---

<sup>94</sup>Ade Jamaruddin, Membangun Tasamuh Keberagaman Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Toleransi:Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember 2016, h. 71.

<sup>95</sup>Badawi, dikutip oleh Baidi Bukhori, *Toleransi Terhadap Umat Kristiani: Ditinjau dari Fundamentalisme Agama dan Kontrol Diri*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h.15.

<sup>96</sup>Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama:dalam Bidang Keislaman di Indonesia*, 2021, h. 24.

Menurut dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/ tidak sewenang-wenang. Kata “wasit” yang merujuk pada seseorang yang memimpin sebuah pertandingan, dapat di, dapat dimaknai dalam pengertian ini, yakni seseorang yang tidak berat sebelah, melainkan lebih berpihak pada kebenaran.<sup>97</sup>

Dengan sikap *I'tidal*, seseorang dapat menghindari perilaku berlebihan yang dapat merusak citra agama dan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sikap ini juga mendorong penghormatan terhadap perbedaan dan keragaman, baik dalam konteks internal agama maupun antaragama, sehingga tercipta lingkungan yang inklusif dan damai. Dalam kehidupan sehari-hari, *I'tidal* mengajarkan kita untuk bersikap adil dalam menilai situasi, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan spiritual dan material.

#### d. *Syura* (Musyawarah)

*Syura* atau musyawarah adalah salah satu prinsip penting dalam sistem pengambilan keputusan Islam adalah musyawarah, yang berasal dari kata *syawara*, yang berarti memberikan penjelasan, menyatakan, atau mengambil sesuatu.<sup>98</sup> Musyawarah adalah proses perundingan dan diskusi diantara para pemimpin atau anggota masyarakat untuk mencapai mufakat dalam membuat keputusan.<sup>99</sup> Ada yang berpendapat bahwa *syura* adalah ketika orang-orang berkumpul untuk membicarakan permasalahan yang ada dengan tujuan meminta pendapat seseorang atau mengutarakan pendapat yang ingin disampaikan<sup>100</sup>

---

<sup>97</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, *Arti Kata Moderasi*, di akses pada tanggal 15 Mei 2025.

<sup>98</sup>Muhammad Taufik, *Polemik Penafsiran dalam Hubungan Syura dan Demokrasi*, h. 137.

<sup>99</sup>Muhammad Riza, Rahayu Subakat, dkk, *Moderasi Beragama*, h. 20-21.

<sup>100</sup>Ahmad Muhammad, Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Buku Ajar Al-Qur'an Hadits di Madrasah Aliyah, *Ar-Raniry*, 2023. h. 1-77.

Dalam konteks moderasi, Musyawarah berfungsi sebagai cara untuk mengurangi prasangka dan perselisihan antar individu dan kelompok karena memungkinkan komunikasi, keterbukaan, dan kebebasan pendapat. Selain itu, musyawarah berfungsi sebagai cara untuk bersilaturahmi, yang memungkinkan terjalinnya hubungan persaudaraan dan persatuan yang kuat dalam ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wataniyah, ukhuwah basariyah, dan ukhuwah insaniyah.

*e. Tawazun (Keseimbangan)*

*Tawazun* (seimbang) artinya mampu menyeimbangkan antara dalil aqli dan dalil naqli dan antara kehidupan duniawi dan rohani. Kecenderungan untuk secara frontal membabi buta berpegang pada dalil aqli akan mengakibatkan manusia menyepelekan wahyu (Al-Qur'an dan hadits) sedangkan jika hanya berpatokan pada dalil naqli maka manusia akan cenderung melupakan dunia.<sup>101</sup>

Menurut Hamka, menunjukkan manusia untuk berfikir akan keseimbangan alam ini. Beliau memberikan gambaran bagaimana langit yang dihiasi dengan jutaan ribu bintang belum pernah ada yang beradu dan bertumbuk. Semuanya diletakkan dengan penuh pertimbangan. Keajaiban inilah menurut Hamka menjadi pelajaran kepada umat manusia agar berusaha meneladani penciptaan alam dari perbuatan Allah dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya, menimbang sama berat, dan menggantungkan sama penuh.<sup>102</sup>

Dengan sikap *Tawazun*, seorang muslim dapat meraih kebahagiaan lahir dan batin serta menjalani kehidupan yang tenteram. Pentingnya sikap *Tawazun* dalam kehidupan Sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari ialah agar seseorang dapat menyeimbangkan dunia dan akhirat. Manusia sebagai makhluk

---

<sup>101</sup>Zuhairi dan Ahmad Bustomi, Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi dalam Pandangan Islam, *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 5, No. 2, Desember 2020, h. 161.

<sup>102</sup>Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta:Pustaka Panjimas, 2006), h.73.

sosial tentunya mempunyai kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, harus bekerja untuk bertahan hidup, terlebih lagi sebagai makhluk Tuhan, manusia juga harus mentaati perintah dan menjauhi larangan yang tidak seimbang

*f. La 'Unf (Anti kekerasan)*

Anti kekerasan mengacu pada perlawanan terhadap ekstrimisme yang mendorong perusakan dan kerusakan terhadap individu dan struktur sosial. Konteks moderasi beragama ini, ekstrimisme dipahami sebagai suatu ideologi tertutup yang berusaha mengubah struktur sosial dan politik.<sup>103</sup>

Menurut Abu Huraerah, kekerasan adalah perilaku yang tidak layak yang akan mengakibatkan sesuatu kerugian atau bahaya baik fisik, psikologi ataupun finansial yang dialami baik individu ataupun kelompok.<sup>104</sup> *La unf* mengajarkan kita untuk menyelesaikan perbedaan dengan bijak dan damai. Mari kita lawan kebencian dengan kasih sayang, dan kekerasan dengan kesabaran.

*g. Al-Ishlah (Reformasi)*

Al-Ishlah dapat didefinisikan sebagai suatu perbuatan yang hendak membawa perubahan dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang. Berasal dari kata etimologi "*al-ishlah*", yang juga dapat berarti perbuatan yang baik dan terpuji dalam kaitannya dengan perilaku manusia atau mengubah sesuatu yang tidak lurus menjadi lurus dengan mengembalikan fungsi yang sebenarnya.<sup>105</sup>

Menurut Ash-shallabi, moderasi beragama memiliki prinsip yang melahirkan dan menghasilkan kebaikan untuk kemaslahatan, sehingga tidak

---

<sup>103</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, h. 61-62.

<sup>104</sup>Abu Huraerah dikutip oleh Arina Alfiani, dkk, *Konsep Anti Kekerasan pada Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi*, Vol. 8. No. 1, Januari-Juni 2023, h. 2.

<sup>105</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, h. 50.

menimbulkan perpecahan antar sesama manusia.<sup>106</sup> *Al-ishlah* mengajarkan kita untuk terus berupaya memperbaiki diri dan hubungan dengan orang lain. Mari kita menjadi agen perubahan positif, membangun kedamaian, dan memperkuat harmoni dalam masyarakat.

*h. Al-Muwathanah* (Cinta tanah air)

*Al-muwathanah* yaitu menunjukkan bahwa nasionalisme atau cinta tanah air harus mendorong perjuangan untuk memerdekakan bangsa dan mengikuti aturan. *Al-muwathanah* atau cinta tanah air, agama memainkan peran penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air, seperti yang terlihat dalam perjuangan pahlawan dan faktor sejarah yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air.<sup>107</sup> *Al-Muwathawanah* mengajarkan kita untuk hidup berdampingan dengan damai, menghormati perbedaan, dan membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam.

*i. I'tiraf al-'Urf* (Ramah budaya)

Ramah budaya memiliki nilai akomodatif terhadap budaya lokal. Istilah “*al-mustaw'ib 'ala al-tsaqafah al-mahaliyyah*” mengacu pada penerimaan unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.<sup>108</sup>

Menurut Andreas Appink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain. Segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.<sup>109</sup> *I'tiraf al-urf* mengajarkan kita untuk

---

<sup>106</sup>Ash-Shallabi dikutip oleh Samsul Bahraen, Moderasi Beragama pada Buku digital Madrasah Tsanawiah: Analisis Buku Fikih Kelas VIII, *Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 17, No. 1, 2023, h. 38.

<sup>107</sup>Rini Rahman, dkk, *Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas*, h. 713.

<sup>108</sup>Abdul Aziz dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, h. 65.

<sup>109</sup>Dr. Mailin, MA, *Moderasi Beragama*, (Medan:Merdeka Kreasi,2024), h. 25.

menghargai keragaman dan memahami konteks lokal. Mari kita lestarikan harmoni dengan mengakui dan menghormati perbedaan, sambil terus membangun pemahaman yang lebih baik.

## **2. Proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak kelas XI multimedia di MAN 1 Majene**

Adapun proses implementasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene yaitu:

### **a. *Tawasut* (Bersikap Tengah-Tengah)**

- 1) Definisi: Menghindari perilaku ekstrem (*ifrath*) dan terlalu longgar (*tafrith*) dalam beragama, mencari jalan yang moderat dan sesuai dengan konteks.
- 2) Penjabaran dalam Modul:
  - a) Modul Adab (Berpakaian, Berhias): Kegiatan diskusi dan simulasi tentang adab berpakaian tidak hanya fokus pada ketatnya menutup aurat, tetapi juga pada keindahan, kerapian, dan kesesuaian dengan situasi (tidak berlebihan/*iskraf*). Ini mencegah pemahaman ekstrem bahwa berhias itu sepenuhnya haram atau sebaliknya, berpakaian seenaknya tanpa aturan.
  - b) Modul Menghindari Dosa Besar: Pembahasan tentang dosa besar seperti meminum *khamr* dan judi tidak hanya dari sisi ancaman siksa, tetapi juga dari sisi medis dan sosial (dampak kesehatan, kerusakan keluarga). Pendekatan ini bersifat tengah-tengah: tidak menakuti-nakuti secara berlebihan tetapi juga tidak meremehkan.

### **b. *I'tidal* (Lurus dan Proporsional)**

- 1) Definisi: Bersikap adil, lurus, dan proporsional dalam menyikapi suatu masalah, tidak memihak secara berlebihan.
- 2) Penjabaran dalam Modul:

- a) Semua Modul: Nilai ini paling tercermin dalam sistem penilaian yang menggunakan rubrik. Setiap rubrik dirancang dengan kriteria yang jelas dan skor yang terukur (Contoh: Pemahaman Konsep 25, Partisipasi 20, dll). Ini memastikan penilaian bersifat objektif, adil, dan proporsional terhadap kemampuan yang berbeda-beda dari peserta didik, tidak berdasarkan prasangka atau favoritisme.
- b) Modul Aliran Kalam: Kegiatan menganalisis latar belakang munculnya aliran kalam memerlukan sikap i'tidal. Siswa diajak untuk memahami setiap aliran dari konteks historis dan sosio-politiknya sendiri, bukan langsung menghakimi salah atau benar secara mutlak.

**c. *Tasamuh* (Toleransi)**

- 1) Definisi: Menghargai perbedaan pendapat, keyakinan (dalam ranah furu'iyah/ cabang), dan budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.
- 2) Penjabaran dalam Modul:
  - a) Modul Aliran Kalam: Ini adalah contoh utama. Kegiatan diskusi kelompok dimana siswa meneliti dan mempresentasikan berbagai faktor munculnya aliran-aliran kalam (Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dll) melatih mereka untuk memahami bahwa perbedaan pemikiran dalam Islam adalah sebuah keniscayaan sejarah yang harus disikapi dengan bijak, bukan dengan sikap saling menyalahkan. Mereka belajar untuk "toleran" terhadap keberadaan ragam penafsiran teologis masa lalu.
  - b) Modul Meneladani Tokoh: Kisah Uwais Al-Qarni yang bukan dari kalangan sahabat Nabi namun memiliki kedudukan tinggi mengajarkan toleransi terhadap latar belakang sosial yang berbeda.

**d. Syura (Musyawarah)**

- 1) Definisi: Menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan melalui jalan musyawarah untuk mencapai mufakat.
- 2) Penjabaran dalam Modul:
  - a) Hampir di Semua Modul: Kegiatan diskusi kelompok adalah implementasi langsung dari syura. Misalnya dalam Modul Menghindari Dosa Besar, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk membahas dampak suatu dosa besar dan memutuskan apa yang akan dipresentasikan. Mereka harus bermusyawarah, mendengarkan pendapat masing-masing anggota, dan mencapai kesepakatan bersama sebelum maju ke depan kelas.

**e. La 'Unf (Anti Kekerasan)**

- 1) Definisi: Menolak segala bentuk kekerasan, baik fisik, verbal, maupun psikologis, dalam menyampaikan pendapat atau menyelesaikan konflik.
- 2) Penjabaran dalam Modul:
  - a) Modul Menghindari Dosa Besar: Nilai ini sangat eksplisit tercermin dari larangan dosa besar "membunuh". Dalam simulasi dan role-play, siswa diajarkan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. Pembahasan tentang LGBT juga ditekankan pada penghindaran kekerasan dan diskriminasi terhadap pelakunya, sambil tetap menjelaskan keharamannya dari sisi ajaran agama.
  - b) Modul Adab (Bertamu & Menerima Tamu): Adab bertamu yang sopan dan menerima tamu dengan baik adalah bentuk nyata dari komunikasi non-kekerasan dan penghormatan kepada orang lain.

**f. Al-Ishlah (Reformasi)**

- 1) Definisi: Selalu berupaya melakukan perbaikan (reform) terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat menuju kondisi yang lebih baik.
- 2) Penjabaran dalam Modul:

- a) Modul Menghindari Dosa Besar: Kegiatan proyek membuat poster/video kampanye anti dosa besar adalah bentuk al-islah. Peserta didik tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tetapi juga aktif menjadi agen perbaikan (reformer) di masyarakat sekitarnya dengan menyebarkan pesan-pesan kebaikan.
- b) Semua Modul: Fase refleksi diri di akhir setiap pertemuan mendorong peserta didik untuk terus-menerus melakukan introspeksi dan perbaikan diri (islah al-nafs).

**g. *Tawazun* (Keseimbangan)**

- 1) Definisi: Menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan: dunia-akhirat, individu-sosial, material-spiritual.
- 2) Penjabaran dalam Modul:
  - a) Modul Adab: Pembelajaran adab menunjukkan keseimbangan antara hak individu (ingin berhias, ingin nyaman) dengan kewajiban sosial (tidak menyinggung orang lain, menutup aurat). Juga keseimbangan antara kehidupan dunia (bertamu, bersosialisasi) dengan akhirat (semua dilakukan untuk ibadah dan mencari ridha Allah).
  - b) Modul Meneladani Tokoh: Kisah Fatimah Az-Zahra RA mencontohkan keseimbangan perannya sebagai anak yang berbakti, istri, ibu, dan wanita yang aktif dalam masyarakat dan dakwah.

**h. *Al-Muwathanah* (Cinta Tanah Air)**

- 1) Definisi: Mencintai tanah air, menjaga keutuhan dan kedamaian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- 2) Penjabaran dalam Modul:
  - a) Modul Menghindari Dosa Besar: Pembahasan tentang larangan korupsi memiliki korelasi sangat kuat dengan cinta tanah air. Korupsi adalah kejahatan yang merusak bangsa dan negara. Dengan menjelaskan keharaman

korupsi dan dampaknya yang merusak bagi perekonomian negara, peserta didik dibangun kesadarannya untuk menjadi warga negara yang jujur dan bertanggung jawab, yang merupakan bentuk nyata cinta tanah air.

- b) *Implicit Value*: Menghindari dosa-dosa besar seperti membunuh dan mencuri pada dasarnya adalah fondasi untuk menciptakan masyarakat yang aman dan damai, yang merupakan bagian dari negara yang dicintai.

**i. *I'tiraf Al-'Urf* (Ramah Budaya)**

- 1) Definisi: Mengakui dan menghormati budaya lokal (adat-istiadat) selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.
- 2) Penjabaran dalam Modul:
  - a) Modul Adab (Bertamu & Menerima Tamu): Kegiatan pembelajaran tentang adab bertamu dan menerima tamu sangat mungkin dan seharusnya disesuaikan dengan budaya lokal setempat (contoh: budaya Bugis-Majene atau Mandar di MAN 1 Majene). Misalnya, cara menyuguhkan makanan kepada tamu, cara duduk, atau ungkapan-ungkapan sopan santun dalam bahasa daerah dapat diintegrasikan ke dalam simulasi. Ini menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus budaya, tetapi menyaring dan menyempurnakannya.
  - b) Nilai Tersirat: Moderasi beragama memahami bahwa dakwah harus menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat (*as-saliku ma'a qaumi ma'a salimin*) selama di koridor syariat.

Moderasi beragama sebagai program yang direncanakan oleh Kementerian Agama sebagai wadah agar tercipta generasi yang memiliki pola berpikir terbuka yang mampu menerima adanya keberagaman tanpa adanya sikap saling menyalahkan, namun masih belum masuk dalam kurikulum.

MAN 1 Majene menerapkan program moderasi beragama baik itu melalui pembelajaran dalam kelas melalui penyisipan materi pada seluruh mata pelajaran

yang ada di madrasah maupun dalam kegiatan khusus yang memaparkan materi khusus tentang moderasi beragama seperti dalam kegiatan mading kelas yang memuat konten moderasi beragama. Selain itu guru jika membuat perencanaan mengajar tidak hanya memuat tentang moderasi beragama saja tetapi juga bermuatan lingkungan hidup dan ramah anak.

Fakta ini sesuai dengan buku kemenag yang menyatakan bahwa moderasi beragama adalah materi yang tidak diajarkan sebagai salah satu mata pelajaran khusus, tetapi sebagai kurikulum yang tersembunyi, yaitu muatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan ditekankan dalam aktivitas sehari-hari peserta didik. Selanjutnya KMA 184 Tahun 2019 menetapkan bahwa penguatan moderasi beragama harus diterapkan. Ini berarti bahwa guru harus mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama, kearifan lokal, dan penguatan moderasi beragama kepada peserta didik mereka. Namun, guru harus mengatur kelas dan mengajarkan kepada peserta didik mereka cara moderasi, sehingga pada akhirnya akan terbentuk pemikiran budaya beragama moderat.<sup>110</sup>

Proses penerapan nilai moderasi beragama dalam pelajaran Akidah Akhlak diharapkan dapat mencapai tujuan kognitif, efektif, dan psikomotorik peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini, Rencana Program Pembelajaran (RPP) harus menyisipkan nilai moderasi beragama secara jelas.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan dimana peserta didik diarahkan untuk lebih menghargai pendapat orang lain saat mereka berbicara atau berpartisipasi dalam kelompok diskusi.

---

<sup>110</sup>Rinda Fauzian, dkk, Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah, *Al-Wijdan: Journal Of Islamic Education Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021, h. 1-14.

Zahrul Wardati menyatakan bahwa peran guru sangat penting dalam memupuk nilai-nilai karakter anak. Karena guru menjadi karakter peserta didiknya baik dalam percakapan maupun perilaku, guru harus memastikan bahwa perilaku peserta didik mencerminkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada mereka. Peran guru sangat penting dalam membangun karakter anak. Dapat membantu membentuk nilai karakter anak dengan mengajarkan mereka dengan hal-hal yang mudah dipahami.<sup>111</sup>

Guru di MAN 1 Majene berusaha keras untuk menerapkan *akhlakul karimah* secara konsisten di dalam dan di luar kelas. Mereka berusaha menjadi contoh bagi Peserta didik dengan bersikap ramah kepada sesama, membiasakan makan dengan duduk, bersikap sopan dan santun di mana pun mereka berada, mencontohkan Peserta didik untuk menjaga kebersihan lingkungan, terutama di kelas, dan mengucapkan kata tolong dan terimakasih.

Data di atas menunjukkan bahwa proses penerapan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Majene dimulai dengan pembuatan RPP dengan materi Islam *Wasathiyah* yaitu materi Selanjutnya, secara tidak langsung juga dilakukan melalui pembiasaan budaya kelas dan pemilihan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan metode ceramah dan metode diskusi.

### **3. Hambatan guru dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak kelas XI Multimedia di MAN 1 Majene**

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa implementasi nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya sudah mulai terlihat dari sikap yang dicerminkan oleh peserta didik dan kesehariannya seperti dalam pembelajaran Akidah Akhlak,

---

<sup>111</sup>Zahrul Wardati, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling, *Dayah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2019, h. 261-280.

peserta didik mulai mencerminkan karakter saling menghargai yang terwujud dalam kegiatan diskusi atau kerja sama dimana peserta didik mau menerima kritik atau saran dari kelompok lain dan karakter bertanggung jawab yang terwujud dalam pembagian tugas dalam kelas dimana peserta didik berusaha memahami tugasnya masing-masing untuk kemudian dipresentasikan di dalam kelas.

Setelah dilakukan wawancara kepada guru Akidah Akhlak dan peserta didik ditemukan beberapa hambatan yang terjadi pada peserta didik melalui penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak.

a. Pemahaman yang beragam di kalangan peserta didik

- 1) Peserta didik memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda, ada yang berasal dari lingkungan yang cenderung eksklusif atau konservatif.
- 2) Adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan luar yang kurang mendukung sikap moderat.

b. Pengaruh media sosial

- 1) Banyaknya informasi yang tidak terverifikasi tentang agama di media sosial, yang kadang mengarah pada pemikiran ekstrem atau intoleran.
- 2) Peserta didik mudah terpengaruh oleh ceramah dan konten keagamaan yang belum tentu memiliki perspektif moderat.

c. Keterbatasan sumber daya

- 1) Tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama sehingga perlu pelatihan lebih lanjut.
- 2) Terbatasnya literatur yang berbasis moderasi beragama untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran.

d. Resistensi dari sebagian kalangan

- 1) Beberapa pihak masih menganggap moderasi beragama sebagai upaya melemahkan agama, padahal ini justru untuk menjaga keseimbangan dalam beragama.
- 2) Ada tantangan dari pihak eksternal yang memiliki pandangan keagamaan yang lebih kaku dan mencoba memengaruhi peserta didik.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, kepala sekolah mengadakan pelatihan bagi guru, menyaring sumber informasi yang digunakan di Madrasah, serta memperkuat kemitraan dengan berbagai pihak, termasuk kementerian agama dan organisasi keislaman moderat. Dengan pendekatan yang sistematis dan konsisten, kepala sekolah berharap MAN 1 Majene menjadi Madrasah yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga menjadi pusat pendidikan Islam yang moderat, toleran, dan berwawasan luas.

Moderasi beragama juga sebenarnya merupakan sarana dalam membangun pendidikan karakter. Barnawi dan Arifin menjelaskan terkait pendidikan karakter sebagai upaya melatih anak untuk membuat pilihan yang bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan.<sup>112</sup> Kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmal Nurullah dkk, bahwa menerjemahkan ilmu ke dalam tindakan nyata dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan peserta didik pada kepribadian yang baik, sesuai dengan ajaran agama. Peserta didik memiliki akhlak dan moral yang terpuji, perilaku terpuji menunjukkan adanya nilai implisit,

---

<sup>112</sup>Barnawi dan Arifin, dikutip oleh Sofyan Tsauri, Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa, *IAIN Jember Press*, 2015, h. 44-45.

yaitu pentingnya saling menghargai perbedaan, sesuai pesan moderasi beragama.<sup>113</sup>

Selain itu peneliti juga mendapatkan hasil wawancara dengan peserta didik mengenai perubahan yang terjadi dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama yang menggambarkan bahwa peserta didik menyadari bahwasannya perbedaan itu adalah kesempurnaan yang diciptakan oleh Allah SWT agar lebih bisa hidup bersama di dunia walaupun berbeda agama. Bahkan peserta didik memiliki pemikiran bahwa adanya keberagaman menjadikan seseorang menjadi mau belajar karena jika tidak ada perbedaan maka kita tidak akan memahami atau mau belajar tentang sesuatu yang lebih luas lagi.

---

<sup>113</sup>Akhmal Nurullah, dkk, Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama, *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 02, 2022, h. 175-186.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian yang dilakukan terhadap MAN 1 Majene menunjukkan hasil yang positif terkait dengan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di sekolah tersebut. Dengan fokus penelitian nilai-nilai moderasi beragama.

Peneliti menyimpulkan implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Majene melalui sembilan nilai-nilai moderasi yaitu *tawasuth, tasamuh, tawazun, i'tidal, syura, la 'unf, al-ishlah, al-muwathanah, dan i'tiraf al-'urf*. Hasilnya menunjukkan bahwa di MAN 1 Majene telah menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dengan baik, dibuktikan dengan yaitu:

MAN 1 Majene menerapkan program moderasi beragama baik itu melalui pembelajaran dalam kelas melalui penyisipan materi pada seluruh mata pelajaran yang ada di madrasah maupun dalam kegiatan khusus yang memaparkan materi khusus tentang moderasi beragama. Selain itu guru jika membuat perencanaan mengajar tidak hanya memuat tentang moderasi beragama saja tetapi juga bermuatan lingkungan hidup dan ramah anak.

proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dilaksanakan mulai dari pembiasaan kecil yang dilakukan oleh peserta didik melalui budaya kelas mulai dari masuk kelas hingga pelajaran berakhir. Bahkan dalam kegiatan inti pembelajaran, peserta didik diarahkan untuk lebih menghargai pendapat orang lain saat mereka berbicara atau berpartisipasi dalam kelompok diskusi.

Kesimpulannya, implementasi nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Majene memberikan dampak positif yang signifikan bagi para peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah lain dalam

menerapkan nilai-nilai moderasi beragama untuk mampu bersikap toleransi atau menghargai perbedaan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

## **B. *Saran***

Setelah dilaksanakannya penelitian terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Majene dalam mata pelajaran Akidah Akhlak, maka peneliti ingin memberikan saran dengan harapan dapat menjadi masukan agar lebih baik kedepannya:

### 1. Kepala Madrasah

Diharapkan kepala madrasah untuk memastikan seluruh tenaga pendidik sudah mampu menerapkan proses pembelajaran moderasi beragama khususnya dari nilai-nilai moderasi yaitu tawasuth, tasamuh tawazun, i'tidal, dan syura.

### 2. Pendidik

Diharapkan tenaga pendidik yang sudah mahir dalam proses penerapan moderasi beragama khususnya nilai-nilai moderasi beragama. proses dan produk mengajarkan kepada pendidik yang lain tentang bagaimana cara menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.

### 3. Peserta Didik

Diharapkan peserta didik selalu memiliki kemauan dan semangat belajar yang tinggi. Peserta didik didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran dan berani bertanya kepada guru/Pendidik. Peserta didik harus menghormati jasa guru/Pendidik dalam mendidik mereka. Peserta didik diharapkan dapat menggunakan ilmu yang diperoleh dengan bijak untuk kemajuan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi Agus, Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, No. 2, Februari-Maret 2019.
- Alfansyur, Andarusni dan Mariyani. Seni Mengelola Data: Pengelolaan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial, *Historis: Jurnal Kajian*, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah, Vol. 5, No 2, 2020.
- Aslam, Oji Nur. Mohamad Muspawi dan Mulyadi. Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru Di SMA Negeri 11 Muaro Jambi. *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 2, 2023.
- Aziz, Abd. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Aziz, Abdul dan A. Khoirul Anam, *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.
- Abdul Rohman, Dudung, *Moderasi Beragama: dalam Bidang Keislaman Indonesia*, Bandung, 2021.
- Destian Irvan, Ahmad Hadis Zenal Mutaqin, dkk, Implementasi Kebijakan Nasional tentang Moderasi Agama di Sekolah Islam, *Didaktika: Jurnal kependidikan*, Vol. 13, No. 3, Agustus 2024.
- Fauziah, Latifatul. Implementasi Metode Learning Start With A Question Pada Pembelajaran Akidah Akhlak, *Insania*, Vol. 25, No. 2, 2020.
- Fauzian, Rinda, dkk, Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah, *Al-Wijdan: Journal Of Islamic Education Studies*, Vol. 6, No. 1, 2021.
- Ferdiana Intan, *Penerapan Riyadha dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Kandungan Kedondong Kebonsari Madiun*, Skripsi, (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).
- Firdasari, Andi Faiza, dkk. Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat, *Primer Edukasia Journal*, Vol. 02, No. 02, Juli 2023.
- Fitriyah, dkk, Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 3, April-Mei 2024,
- Hamka, *Tafsir Al- Azhar*, Jakarta: Pustaka Pnjimas, 2026.
- Harmi, Hendra. Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama. Vol. 7, No. 2, 2022.
- Harto, Tastin dan Kasinyo, Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Washatiah. *at-Ta'lim*, Vol. 18, no.1: 2019.

- Hasanah, Uswatun & Mundir. Moderasi Beragama, Pendidikan dan Dakwah Keagamaan di Masa Covid-19 & New Normal, *Journal Of Dedication Based On local Wisdom*, Vol. 1, No. 2, Januari-Juni 2021.
- Huda M Thoriqul dan Isna Alfi Maghfiroh, Pluralisme dalam Pandangan Pemuda Lintas Agama di Surabaya, *Jurnal Studi Agama*, Vol. 2, No. 1, Juni 2019.
- Jamaruddin, Ade. Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur'an, *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 8, No. 2, Juli-Desember, 2016.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Karoang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan tafsirnya*. 2019.
- Kolis, Nur, Moderasi Sufistiksatas Pluralitas Agama, *jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 11, No. 1, Maret 2013.
- Monang, Sari, dkk, Moderasi Beragama di Indonesia, Analisis Terhadap Akidah Ahlu Sunnah Wa Al-Jama'ah, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1, Februari 2022.
- Muhtarom, Eli, dkk, *Moderasi Beragama*, Jakarta Selatan:Yayasan Talibuana Nusantara, 2020.
- Nilamsari, Natalia, Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif, *Wacana*, Vol. 13, No. 2, 2014.
- Nurhayati, dkk, Peran Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Moderasi Beragama Siswa di MTs Swasta Nurul Yaqin Tondano, *Jurnal Of Islamic Education*, Vol. 4, No. 2, September 2023,
- Nurullah, Akhmal, dkk, Implementasi Nnilai-nilai Moderasi Beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam Terbentuknya Nilai-nilai Moderasi Beragama, *Ma'lim: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 2, 2022.
- NU Online, <https://www.nu.or.id/nasional/survei-infid-dan-gusdurian-pemahaman-islam-yang-tak-tuntas-jadi-motif-terorisme-yvWM2>
- Prasetyo, Oky Bagas, dkk, Penanaman Nilai-nilai Moderasi Beragama Pada Mata Pelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 9, No. 2, Januari-Juni 2023.
- Rahman, Rini, dkk, Nilai-nilai Moderasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama pada Sekolah Menengah Atas, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 3, September 2023.
- Rahman, Rini, dkk, Pengembangan Nilai Moderasi Beragama dalam Materi Akidah pada Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Padang, *Humanika:Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 23, No. 2, 2023.

- Rahmawati Dwi, dkk, Integrasi Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Pembelajaran Akidah Akhlak, *Indonesian Journal Of Educational Management and Leadership*, Vol. 1, No. 02, 2023.
- Riza, Muhammad, dkk. Mopderasi Beragama, *Litnus*: 2024.
- Riadi, Dayun, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Belajatr, 2017.
- Rijali, Ahmad, Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17, No. 33, 2018.
- Sahir, Syafrida Harni, *Metodologi Penelitian*. Cetakan ke-1; Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Saifuddin Lukman Hakim, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).
- Salim dan Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan dan Jenis*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Sari, Devi Indah dan Ahmad Darlis, dkk, Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam di Indonesia, *Journal On Education*, Vol. 05, No. 02, Januari-Februari 2023.
- Sarosa, Samiaji, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2021).
- Shihab, M. Quraish. Wasathiyah, *Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Siddiq, Umar Dan Moh. Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV: Nata Karya, 2019.
- Saumantri, Theguh, Nilai-nilai Moderasi Islam Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Vol. 10, No. 1, 2022.
- Situmorang, Syafrizal Helmi dan Muslich Lufti, Analisis Data Untuk Riset dan Manajemen Bisnis, *Medan: USU Press*, 2014.
- Suharto, Toto, Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat dalam Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia, *Al- Tahrir. Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 1, 2017.
- Sutrisno, Edy. Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, *Jurnal Bimas Islam*, Vol. 12, No. 1.
- Suryawati, Prasari Dewi, Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu Gunung Kidul, *Jurnal Pendidikan Madrasah*, Vol. 1, No. 2, November 2016.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung, Alfabeta, 2016.
- Syaifuddin, Lukman Hakim. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Syarnubi, dkk. Peran pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama, *Internasional Education Comference*, Juli 24, 2023.
- Taufik, Muhammad, Polemik Penafsiran dalam Hubungan Syura dan Demokrasi, *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, Vol. 2, No. 2, 2021.
- Tungkagi, Firgiansah, Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 1 Kotamobagu, *Jurnal Lasinrang*, Vol. 03, No. 01, Januari, 2024.
- Wardati, Zahrul, Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling, *Dayah: Journal Of Islamic Education*, Vol. 2, No. 2, 2019.
- Widayanti, Dwi, dan Fetti Ernawati. Implementasi Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SDN 1 Pule Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4, No. 6, 2022.
- Wijaya, Candra, ddk, Moderasi Beragama: Konsep Strategi dan Implikasinya dalam Pendidikan Agama Islam, *Umsu Press*, 2024.
- Wulan Sri Neneng dan Hisny Fajrussalam, Pengaruh Literasi Membaca Terhadap Pemahaman Moderasi Beragama Mahasiswa PGSD, *Jurnal Basicedu*, Vol. 6, No. 1, 2022.
- Yosita, dkk Analisis Nilai-nilai Moderasi Beragama pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VI dan Upaya Mewujudkan di MIN 1 Lebong, Vol. 10, No. 2.
- Zuhairi dan Ahmad Bustomi, Aktualisasi Nilai-nilai Moderasi dalam Pandangan Islam, *Tapis: Jurnal Penelitian Ilmiah*, Vol. 5, No. 2, Desember, 2020.
- Yusbar, S.Pd.,M.K., Kepala MAN 1 Majene, Wawancara 20 Maret 2024.
- M. Said, S.Pd.,I., Pendidik Akidah Akhlak, Wawancara 25 Maret 2025.

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

### Instrumen Observasi

Indikator	Ya	Tidak	Deskripsi
Guru menjelaskan konsep moderasi beragama secara ekspilisit dalam pembelajaran	✓		Guru menjelaskan konsep moderasi beragama secara eksplisit dengan menyampaikan nilai-nilai seperti toleransi, keseimbangan, musyawarah, adil, dan penghormatan terhadap perbedaan secara langsung dalam pembelajaran. Guru memberikan contoh nyata, membuka ruang diskusi, dan mendorong peserta didik bersikap iklusif serta menghindari sikap ekstrem dalam beragama.
Guru mampu memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari	✓	-	Guru sudah mampu memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, seperti menghargai perbedaan keyakinan, hidup rukun antar umat beragama, serta bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat memahami dan meneladani sikap tersebut.
Materi pembelajaran menghindari pembelajaran ekstrem dan intoleran	✓	-	Materi pembelajaran yang disusun untuk menghindari paham ekstrem dan intoleran, dengan menekankan pentingnya sikap moderat, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
Gurur membangun suasana kelas yang terbuka dan menghargai perbedaan pandangan	✓	-	Guru sudah membangun suasana kelas yang terbuka, dimana setiap pesertra didik merasa dihargai dan bebas mendorong dialog yang sehat serta menghargai perbedaan pandangan, sehingga tercipta lingkungan belajar

			yang toleran dan saling menghormati.
Guru mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak	✓	-	Guru sudah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam tujuan pembelajaran Akidah Akhlak dengan menekankan sikap toleran, adil, seimbang, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari penguatan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.
Peserta didik menunjukkan sikap toleran, sopan dan tidak ekstrem dalam diskusi dan interaksi	✓	-	Peserta didik telah menunjukkan sikap toleran, sopan, dan tidak ekstrem dalam diskusi dan interaksi, dengan menghargai pendapat orang lain, berbicara dengan santun, serta menghindari sikap memaksakan kehendak.
Guru menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam hubungan antar umat beragama	✓	-	Guru telah menekankan pentingnya akhlak yang baik dalam hubungan antar umat beragama, seperti bersikap sopan, saling menghargai, dan menjalin kerukunan sebagai cerminan ajaran Islam yang rahmatan lil'alam.

### Instrumen Observasi

Indikator	Ya	tidak	Deskripsi
Peserta didik dapat menjelaskan pengertian moderasi beragama secara sederhana.	✓	-	Peserta didik sudah mampu menjelaskan pengertian moderasi beragama dengan bahasa yang sederhana, menunjukkan pemahaman dasar bahwa moderasi beragama adalah sikap tengah dalam beragama, tidak berlebih-lebihan, menghormati perbedaan, serta menjunjung nilai toleransi dan hidup berdampingan secara damai.

Peserta didik memahami pentingnya bersikap tengah-tengah dan tidak ekstrim dalam beragama.	✓	-	Peserta didik menunjukkan pemahaman tentang pentingnya bersikap tengah-tengah dalam beragama, dengan menyadari bahwa sikap moderat mampu menjaga kerukunan, menghindari sifat ekstrem, serta menciptakan kehidupan yang harmonis ditengah keberagaman.
Peserta didik mampu menunjukkan toleransi terhadap perbedaan pendapat teman kelasnya	✓	-	Peserta didik mampu menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat teman kelas, dengan mendengarkan secara aktif, menghargai pandangan orang lain, dan tidak memaksakan kehendak.
Peserta didik mampu memahami materi moderasi beragama.	✓	-	Peserta didik sudah mampu memahami materi moderasi beragama dengan menunjukkan pengetahuan tentang nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan beragama.
Peserta didik menyadari perubahan sikap atau pandangan setelah mendapatkan pembelajaran moderasi beragama.	✓	-	Peserta didik menyadari adanya perubahan sikap atau pandangan setelah pembelajaran moderasi beragama, seperti menjadi lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menghindari sikap ekstrem dalam menyikapi keberagaman.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Kepala sekolah MAN 1 Majene

**Nama** : Yusbar, S.Pd.,M.Pd.,M.K.

**Tempat** : Ruang kepala sekolah

**Hari, Tanggal** : Rabu, 12 Maret 2025

**Waktu Pelaksanaan** : 10-30 - Selesai

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud moderasi beragama?

Informan: Moderasi beragama adalah sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Ini berarti menjauhi sikap fanatik yang berlebihan maupun terlalu longgar dalam menjalankan agama, serta mengedepankan prinsip rahmatan lil'alam, yaitu menjadikan agama sebagai rahmat bagi semua.

2. Sejak kapan diterapkannya nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Majene?

Informan: Sebagai kepala MAN 1 Majene, saya dapat menyampaikan bahwa nilai-nilai moderasi beragama telah diterapkan di madrasah ini sejak lama, sejalan dengan visi dan misi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengedepankan Islam yang *rahmatan lil'alam*. Namun secara lebih terstruktur dan sistematis, implementasi moderasi beragama semakin diperluas sejak adanya kebijakan kementerian agama RI yang menekankan pentingnya moderasi beragama dalam dunia pendidikan, terutama dalam Strategi Nasional Moderasi Beragama (2020-2024). Sejak saat itu, MAN 1 Majene mulai mengintegrasikan moderasi beragama.

3. Apa saja program atau usaha yang dilakukan pihak madrasah dalam memperkuat penerapan nilai-nilai moderasi beragama di MAN 1 Majene?

Informan: Di kurikulum ada namanya Hidden curriculum, jadi kurikulum tersembunyi begitu, kami menambahkan beberapa elemen ke silabus pembelajaran guru. Misalnya kami meminta guru untuk memasukkan materi moderasi beragama ke dalam materi tertentu.

1. Bagaimana kebijakan madrasah mengenai moderasi beragama?

Informan: Kepala madrasah menekankan penerapan moderasi beragama dalam kegiatan dan pembelajaran di madrasah karena sesuai visi dan misi madrasah yaitu menjadikan manusia yang taqwa, berpengetahuan luas, terampil, yang selanjutnya mampu hidup mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengabdikan dirinya untuk agama, bangsa, dan negaranya. Jadi itulah alasan mengapa setiap kegiatan di madrasah memiliki tema moderasi dan kurikulum tersembunyi. Ini adalah untuk lebih menekankan peserta didik agar tidak mengambil sikap yang salah dalam bersosialisasi dan mampu bertanggung jawab.

2. Dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut apakah ada hambatan yang dihadapi oleh pihak sekolah?

Informan: Pertama, pemahaman yang beragam di kalangan peserta didik, peserta didik memiliki latar belakang pemahaman keagamaan yang berbeda, ada yang berasal dari lingkungan yang cenderung eksklusif atau konservatif, dan adanya pengaruh dari keluarga dan lingkungan luar yang kurang mendukung sikap moderat, kedua, pengaruh media sosial, banyaknya informasi yang tidak terverifikasi tentang agama di media sosial, yang kadang mengarah pada pemikiran ekstrem atau intoleran, dan peserta didik mudah terpengaruh oleh ceramah dan konten keagamaan yang belum tentu memiliki perspektif moderat, ketiga, keterbatasan sumber daya, tidak semua guru memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep moderasi beragama sehingga perlu pelatihan lebih lanjut, terbatasnya literatur yang berbasis moderasi beragama untuk dijadikan referensi dalam pembelajaran, keempat, resistensi dari sebagian kalangan, beberapa pihak masih menganggap moderasi beragama sebagai upaya melemahkan agama, padahal ini justru untuk menjaga keseimbangan dalam beragama, ada tantangan dari pihak eksternal yang memiliki pandangan keagamaan yang lebih kaku dan mencoba memengaruhi peserta didik.

## TRANSKRIP WAWANCARA

### Guru Akidah Akhlak MAN 1 Majene

Nama : M. Said, S.Pd.,I.,  
 Tempat : Depan ruang guru  
 Hari, Tanggal : Selasa, 18 Maret 2026  
 Waktu Pelaksanaan : 09-45 – Selesai

1. Menurut bapak apa yang dimaksud moderasi beragama?

Informan: Moderasi beragama adalah sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama. Ini berarti menjauhi sikap fanatik yang berlebihan maupun terlalu longgar dalam menjalankan agama, serta mengedepankan prinsip rahmatan lil ‘alamin, yaitu menjadikan agama sebagai rahmat bagi semua.

2. Bagaimana bapak menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama kepada peserta didik dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: Saya menjelaskan nilai-nilai moderasi beragama dengan mengaitkannya dengan prinsip Islam yang menghargai perbedaan, menjunjung keadilan, dan mengedepankan kasih sayang. Dalam pembelajaran, saya menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari serta kisah-kisah dalam sejarah Islam yang menunjukkan sikap moderat para ulama dan sahabat Rasulullah.

3. Apa saja nilai-nilai moderasi beragama yang diajarkan atau ditanamkan dalam proses pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: **1. *Tawasuth* (jalan tengah)**: Tidak ekstrem dalam memahami ajaran agama.

**2. *Tasamuh* (toleransi)**: Menghormati perbedaan pendapat dan keyakinan.

**3. *Tawazun* (keseimbangan)**: Menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat.

**4. *I’tidal* (adil)**: Bersikap adil dalam beragama dan bermasyarakat.

**5. *Syura* atau Musyawarah** Mengedepankan diskusi dalam menyelesaikan perbedaan.

**6. La ‘unf atau anti kekerasan**

**7. Al-islah atau reformasi**

**8. Al-muwathanah atau cinta tanah air**

**9. I’tiraf al-‘urf atau ramah budaya**

4. Bagaimana Upaya bapak dalam Menerapkan Moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: Saya menerapkan moderasi beragama dengan memberikan pemahaman yang utuh kepada siswa bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian dan keseimbangan. Saya juga membiasakan diskusi dan tanya jawab agar siswa tidak hanya menerima ajaran secara dogmatis, tetapi juga memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan.

5. Buku apa yang bapak gunakan dalam mengajarkan moderasi beragama?

Informan: Saya menggunakan buku-buku dari Kementerian Agama, seperti **Buku Akidah Akhlak Madrasah Aliyah**, serta referensi dari **Modul Moderasi Beragama Kemenag RI**. Selain itu, saya juga mengambil materi dari buku ulama moderat seperti **Ghazwul Fikri dan Moderasi Islam** karya Prof. Quraish Shihab.

6. Bagaimana rencana pembelajaran yang bapak lakukan dalam menerapkan moderasi beragama kepada peserta didik?

Informan: Membiasakan peserta didik itu kek selalu ramah kepada semua orang, saling menghormati, menjaga etika dimanapun berada. Jadi selalu saya tekankan dikelas agar peserta didik itu memiliki jiwa yang peduli kepada sesama dan menghargai serta saling menyayangi.

7. Bagaimana proses pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: Moderasi beragama dapat ditanamkan pada peserta didik ini melalui kebiasaan dan contoh yang baik dari bapak ibu guru semuanya. Salat, mengaji, dan menghormati pendapat adalah contoh kebiasaan madrasah lainnya. Ada saat-saat ketika peserta didik menyampaikan pendapat yang berbeda yang dijelaskan oleh guru. Pendapat ini harus dihargai. Sebagai contoh, jika ada beberapa peserta didik mengatakan bahwa tidak ada doa qunut yang diajarkan di Madrasah, kita akan meminta kepada peserta didik untuk menghafalnya. Setelah mereka pelajari lebih dalam, mereka akan diminta untuk mempelajari dengan tekun. Oleh karena itu, tetap untuk ibadah harus dilakukan. Jika metode itu salah satunya, peserta didik harus diberi tantangan agar mereka dapat melakukan apa yang mereka bisa. Dapat ditemukan melalui diskusi

8. Bagaimana bapak mengevaluasi pemahaman peserta didik terkait moderasi beragama dalam pembelajaran akidah akhlak?

Informan: Evaluasi saya lakukan melalui:

- **Tes tertulis** tentang konsep moderasi beragama.
- **Observasi sikap** siswa dalam berinteraksi dengan teman-temannya.
- **Refleksi dan jurnal harian** di mana siswa menuliskan pemahaman mereka tentang toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

9. Bagaimana metode atau strategi pembelajaran yang bapak lakukan dalam menerapkan moderasi beragama pada peserta didik?

Informan: Metode yang saya gunakan meliputi:

- **Metode diskusi:** Mengajak siswa berdialog dan berbagi perspektif.
- **Studi kasus:** Menggunakan contoh peristiwa aktual yang terkait dengan moderasi beragama.
- **Pembelajaran berbasis proyek:** Mengajak siswa membuat kampanye toleransi di media sosial atau membuat poster tentang nilai-nilai moderasi beragama.

10. Apakah ada hambatan atau kendala terkait proses pelaksanaan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan:

- Masih adanya pemahaman keagamaan yang cenderung eksklusif di kalangan sebagian siswa.
- Pengaruh media sosial yang sering kali menyebarkan informasi keagamaan yang kurang moderat.
- Minimnya literatur yang mudah dipahami oleh siswa terkait moderasi beragama.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **Peserta Didik MAN 1 Majene**

Nama : Mursyidin  
Tempat : Depan kelas  
Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2025  
Waktu Pelaksanaan : 08-30 - Selesai

1. Menurut anda apa itu moderasi beragama?

Informan: Sikap yang tidak berlebih-lebihan dalam artian kita tidak membedakan orang yang berbeda keyakinan.

2. Mengapa moderasi beragama penting dalam kehidupan?

Informan: karena jika moderasi itu tidak ada dalam suatu negara mungkin saja akan terjadi perpecahan belah di negara itu karena adanya sikap saling menghargai

3. Bagaimana guru anda mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: guru kami mengajarkan moderasi beragama melalui pemaparan materi dulu setelah itu kami disuruh untuk mencari hal-hal yang menyangkut hal-hal tersebut. Contohnya bagaimana cara melakukannya atau menghindarinya tergantung materi yang dipaparkan.

4. Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Informan: contoh nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari, saat kami pergi melihat dan mungkin tidak sama dengan agama kami, kami tidak menyinggung agama lain dan tidak memamerkan agama kami

5. Apa perubahan positif yang anda rasakan setelah mempelajari moderasi beragama?

Informan: kami jadi menyadari bahwasannya perbedaan itu adalah kesempurnaan yang diciptakan oleh Allah swt agar kita lebih bisa hidup bersama di dunia walaupun berbeda agama.

**6.** Bagaimana moderasi beragama mempengaruhi hubungan anda dengan orang lain?

Informan: sangat berpengaruh positif, karena seumpama ada kegiatan sosial dan mungkin saja di dalamnya ada yang berbeda agama, jadi kek tidak saling menghina, mencela, pokoknya saling menghargai.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **Peserta Didik MAN 1 Majene**

Nama : Muhammad Arya Ardana  
Tempat : Depan kelas  
Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2025  
Waktu Pelaksanaan : 09-15 – Selesai

1. Menurut anda apa itu moderasi beragama?

Informan: moderasi beragama, suatu bentuk menjalankan peribadahan yg proporsional/tdk berlebihan

2. Mengapa moderasi beragama penting dalam kehidupan?

Informan: Moderasi penting dalam menjalankan kehidupan penting untuk menumbuhkembangkan kerukunan dan mengurangi konflik dalam beragama.

3. Bagaimana guru anda mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: Kebanyakan moderasi beragama yang di ajarkan guru itu dalam bentuk penekanan toleransi beragama.

4. Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Informan: membangun kerukunan dan harmoni antar umat beragama serta kebersamaan dalam masyarakat.

5. Apa perubahan positif yang anda rasakan setelah mempelajari moderasi beragama?

Informan: membangun pemahaman untuk lebih bijak dan proporsional lagi dalam beragama.

6. Bagaimana moderasi beragama mempengaruhi hubungan anda dengan orang lain?

Informan: menjadi saling menghormati walaupun berbeda keyakinan.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **Peserta Didik MAN 1 Majene**

Nama : Novi  
 Tempat : Depan kelas  
 Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2025  
 Waktu Pelaksanaan : 09-30 – Selesai

1. Menurut anda apa itu moderasi beragama?

Informan: menurut saya, moderasi beragama ialah dimana kita memandang, berperilaku dalam beragama berteguh pada toleransi.

2. Mengapa moderasi beragama penting dalam kehidupan?

Informan: Agar tidak banyak terjadi kesenjangan antar umat beragama.

3. Bagaimana guru anda mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: Dengan memberikan kami edukasi lebih lanjut mengenai bagaimana itu moderasi beragama, penerapannya di kehidupan sekitar kami.

Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Informan: Tidak pernah merendahkan agama lain, kadang juga membaca atau menonton mengenai hal" yang ada di agama lain(cukup menarik, memberikan pengetahuan) , dll.

5. Apa perubahan positif yang anda rasakan setelah mempelajari moderasi beragama?

Informan: Saya lebih paham lagi mengenai moderasi beragama, sehingga saya bisa menerapkannya dalam kehidupan sayaa yang membuat saya bisa menjalin interaksi tanpa adanya kesenjangan dengan teman yang berbeda, bisa membuat saya lebih bertoleransi lagi, juga mendapat pengetahuan yang baru/luas.

6. Bagaimana moderasi beragama mempengaruhi hubungan anda dengan orang lain?

Informan: Ini sangat mempengaruhi , dengan adanya moderasi beragama ini rasanya kita seperti saudara, mempererat hubungan pastinya.

## **TRANSKRIP WAWANCARA**

### **Peserta Didik MAN 1 Majene**

Nama : Saskia  
 Tempat : Depan kelas  
 Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Maret 2025  
 Waktu Pelaksanaan : 10-10 – Selesai

1. Menurut anda apa itu moderasi beragama?

Informan: Moderasi beragama adalah pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan pemahaman dalam menjalankan ajaran agama. Ini berarti menghindari sikap ekstremisme, fanatisme, dan kekerasan serta mempromosikan dialog, kerja sama, dan harmoni antar umat beragama.

2. Mengapa moderasi beragama penting dalam kehidupan?

Informan: Karena moderasi beragama itu dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis, toleran, dan damai.

3. Bagaimana guru anda mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak?

Informan: -Mengintegrasikan nilai-nilai  
 -Mengembangkan keterampilan berfikir kritis  
 -Menggunakan pendekatan kontekstual  
 -Mendorong diskusi dan dialog.

4. Bagaimana anda menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari?

Informan: Tidak pernah merendahkan agama lain, kadang-kadang melihat tentang hal-hal yang ada di agama lain.

5. Apa perubahan positif yang anda rasakan setelah mempelajari moderasi beragama?

Informan: Saya menjadi lebih faham konsep moderasi beragama, sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu saya menjalin hubungan yang harmonis dengan teman-teman yang berbeda latar belakang dan meningkatkan sikap toleransi.

6. Bagaimana moderasi beragama mempengaruhi hubungan anda dengan orang lain?

Informan: Menghormati orang yang berbeda agama atau keyakinan.

# MODUL AJAR

TAHUN AJARAN  
2024 - 2025

Tema : Adab Berpakaian, Berhias,  
Bertamu , Menerima Tamu

Disusun oleh:

**M. SAID, S.Pd.I**

Guru Akidah Akhlak



## MODUL AJAR

Madrasah	: MAN 1 MAJENE
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Tema	: Adab Berpakaian, Berhias, Bertamu , Menerima Tamu
Fase /Kelas	: F/ XI(Sebelas) Sains
Alokasi waktu	: 4 JP (4 x 45 Menit)
TahunPelajaran	: 2024-2025
Nama penyusun	: M. Said, S.Pd.I

### Kompetensi Awal:

Peserta didik telah memahami dasar-dasar adab Islami dan memiliki pengetahuan tentang perilaku sosial yang baik, namun perlu diarahkan lebih spesifik kepada implementasi adab dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu dalam kehidupan sehari-hari.

### Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin:

- **Profil Pelajar Pancasila:** Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (dengan meneladani adab Islami dalam kehidupan sehari-hari).
- **Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin:** Membangun karakter mulia yang menghargai orang lain, menebarkan kasih sayang, dan menjaga adab sosial yang baik sesuai ajaran Islam.

### Sarana dan Prasarana (Alat Tulis dan Media):

- **Alat Tulis:** Buku catatan, pena, papan tulis, dan spidol.
- **Media:** LCD proyektor, papan flanel, video ilustrasi (tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu), dan handout ringkasan materi.

### Media Pembelajaran:

- Video ilustrasi tentang tata cara berpakaian, berhias, bertamu, dan menerima tamu.
- Papan flanel untuk simulasi visual.
- PowerPoint yang berisi ringkasan materi dan gambar terkait.
- Kartu studi kasus untuk diskusi kelompok.

### Target Peserta Didik:



- **Kinestetik:** Simulasi perilaku yang melibatkan aktivitas fisik.
- **Visual:** Penggunaan media gambar, diagram, dan video ilustrasi.
- **Auditori:** Penjelasan verbal, diskusi, dan penggunaan audio dalam video.

#### Model/Metode Pembelajaran:

- **Model Pembelajaran:** *Project-Based Learning* dan *Collaborative Learning*.
- **Metode Pembelajaran:** Diskusi, simulasi, presentasi, tanya jawab, dan evaluasi kelompok.

#### Strategi Pembelajaran:

1. **Pembelajaran Kolaboratif:** Diskusi kelompok tentang pentingnya adab dalam kehidupan sosial.
2. **Simulasi:** Peserta didik mempraktikkan adab dalam situasi sehari-hari.
3. **Pembelajaran Berbasis Proyek:** Peserta didik membuat presentasi tentang implementasi adab di masyarakat.
4. **Pembelajaran Diferensiasi:** Materi disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik (kinestetik, visual, dan auditori).

#### Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik mampu:

1. Mengidentifikasi adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu sesuai ajaran Islam.
2. Memahami pentingnya menjaga adab dalam berbagai situasi sosial.
3. Menerapkan adab tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
4. Mengevaluasi dan menilai perilaku terkait adab yang berlaku di masyarakat.

#### Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP):

Peserta didik dianggap berhasil jika mampu:

- Menjelaskan adab-adab yang diajarkan (70%).
- Menunjukkan penerapan adab dalam simulasi (75%).
- Melakukan evaluasi perilaku sosial terkait adab dengan kritis (80%).

#### Pemahaman Bermakna:

Peserta didik memahami bahwa menjaga adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu bukan hanya sekedar norma sosial, tetapi merupakan implementasi ajaran Islam yang bertujuan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis dan damai.

#### Pertanyaan Pemantik:



- Mengapa kita perlu menjaga adab dalam berpakaian dan berhias?
- Bagaimana adab bertamu dapat mencerminkan akhlak seseorang?
- Apa dampak negatif jika kita mengabaikan adab dalam kehidupan sosial?

#### Langkah-Langkah Pembelajaran:

1. **Pendahuluan (15 menit):**
  - Guru memberikan apersepsi tentang pentingnya menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari.
  - Menjelaskan tujuan pembelajaran dan manfaat dari adab dalam konteks Islam.
2. **Kegiatan Inti (60 menit):**
  - **Aktivitas 1:** Guru menampilkan video ilustrasi tentang adab berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu, dan menerima tamu. Peserta didik mencatat poin penting dari video.
  - **Aktivitas 2:** Diskusi kelompok tentang adab-adab tersebut. Setiap kelompok mendapatkan kartu studi kasus yang membahas situasi nyata.
  - **Aktivitas 3:** Simulasi di mana peserta didik mempraktikkan adab-adab tersebut dalam situasi yang disiapkan oleh guru.
  - **Aktivitas 4:** Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka dan mengevaluasi perilaku dalam studi kasus.
3. **Penutup (15 menit):**
  - Guru memberikan rangkuman materi.
  - Peserta didik melakukan refleksi pribadi tentang penerapan adab dalam kehidupan sehari-hari.
  - Guru memberikan tugas proyek untuk observasi perilaku di lingkungan sekitar terkait adab.

#### Rubrik Penilaian:

Aspek yang Dinilai	Kriteria	Skor
<b>Pemahaman Konsep</b>	Mampu menjelaskan adab-adab yang dipelajari secara lengkap dan mendalam.	25
<b>Partisipasi Diskusi</b>	Berkontribusi aktif dalam diskusi dan memberikan ide-ide yang relevan.	20
<b>Keterampilan Simulasi</b>	Mempraktikkan adab dalam simulasi sesuai ajaran Islam.	25
<b>Kemampuan Evaluasi</b>	Mampu mengevaluasi perilaku sosial yang relevan dengan adab-adab tersebut secara kritis.	20
<b>Presentasi Kelompok</b>	Mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan jelas dan terstruktur.	10

Modul ini dirancang untuk memastikan peserta didik tidak hanya memahami konsep adab secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan metode yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing.



Kepala,



**YUSBAR. S. Pd., M. Pd.**  
NIP. 19810604 200501 1 005

Guru Mata Pelajaran

**M. Said, S.Pd.I**  
NIP 197511212009121001



MAN 1 Majene

## MODUL AJAR

Madrasah	: MAN 1 MAJENE
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Materi/Konten	: Menganalisis dan Meneladani Kisah Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni
Fase /Kelas	: F/ XI(Sebelas) Sains
Alokasi waktu	: 4 JP (4 x 45 Menit)
TahunPelajaran	: 2024-2025
Nama penyusun	: M. Said, S.Pd.I

### 1. Kompetensi Awal

- Peserta didik memahami nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh Islam, khususnya Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni.
- Peserta didik memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya sifat sabar, rendah hati, dan bakti kepada orang tua.

### 2. Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamiin

- **Profil Pelajar Pancasila:** Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia; mandiri; gotong royong; bernalar kritis.
- **Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamiin:** Menumbuhkan rasa cinta kasih, rendah hati, dan bakti kepada orang tua dan sesama.

### 3. Sarana dan Prasarana

- **Alat Tulis:** Buku catatan, kertas, pena/pensil.
- **Media:**
  - Video pendek tentang kisah Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni.
  - Infografis nilai keteladanan.
  - Lembar kerja kelompok.

### 4. Target Peserta Didik



- **Kinestetik:** Peserta didik yang belajar dengan bergerak atau praktik langsung, lebih mudah memahami konsep melalui kegiatan fisik.
- **Visual:** Peserta didik yang belajar dengan melihat visual seperti gambar, video, atau diagram.
- **Auditori:** Peserta didik yang lebih mudah memahami materi melalui mendengar, seperti diskusi atau cerita lisan.

#### 5. Model/Metode Pembelajaran

- **Model Pembelajaran:** Project-Based Learning (PBL) dengan aktivitas analisis kisah dan peneladanan.
- **Metode:**
  - Diskusi kelompok
  - Observasi video
  - Refleksi pribadi

#### 6. Strategi Pembelajaran

- **Pertemuan 1:** Eksplorasi kisah Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni dengan pendekatan visual dan auditori melalui video, serta analisis kelompok dengan refleksi terhadap sikap teladan.
- **Pertemuan 2:** Siswa mempraktikkan nilai-nilai teladan melalui simulasi perilaku dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan gaya belajar kinestetik, visual, dan auditori.

#### 7. Tujuan Pembelajaran

- Peserta didik mampu:
  - Menganalisis kisah Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni.
  - Meneladani sikap bakti kepada orang tua dan sifat rendah hati dari kedua tokoh.
  - Menyusun refleksi pribadi atas sikap yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### 8. Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

- Peserta didik dapat menjelaskan dengan detail kisah Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni.



- Peserta didik mampu mengidentifikasi nilai-nilai keteladanan dari tokoh-tokoh tersebut.
- Peserta didik mampu menunjukkan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### 9. Pemahaman Bermakna

- Peserta didik memahami bahwa keteladanan dari Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni adalah manifestasi dari nilai-nilai Islam yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 10. Pertanyaan Pemantik

- Apa yang membuat Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni begitu dihormati dalam sejarah Islam?
- Bagaimana kita bisa menerapkan sikap bakti kepada orang tua seperti yang dicontohkan oleh kedua tokoh tersebut?

### 11. Langkah-Langkah Pembelajaran

#### Pertemuan 1

- **Pendahuluan** (10 menit):
  - Guru membuka kelas dengan salam dan doa.
  - Guru memberikan pengantar tentang pentingnya meneladani tokoh-tokoh Islam.
- **Kegiatan Inti** (60 menit):
  - Siswa menonton video tentang kisah Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qarni.
  - Siswa dibagi ke dalam kelompok dan berdiskusi mengenai nilai-nilai keteladanan yang dapat dipelajari dari kedua tokoh.
- **Penutup** (10 menit):
  - Guru memberikan tugas refleksi untuk dipresentasikan pada pertemuan selanjutnya.

#### Pertemuan 2

- **Pendahuluan** (10 menit):
  - Guru memulai dengan mereview materi sebelumnya dan mengajak siswa untuk menyampaikan refleksi mereka.



## MAN 1 Majene

- **Kegiatan Inti** (60 menit):
  - Siswa melakukan simulasi situasi di mana mereka menerapkan nilai-nilai keteladanan (misalnya, cara menghormati orang tua, menunjukkan sikap rendah hati).
  - Guru memberikan umpan balik.
- **Penutup** (10 menit):
  - Guru merangkum pelajaran dan memberikan apresiasi atas partisipasi siswa.

### 12. Rubrik Penilaian

Aspek Penilaian	Kriteria	Skor
Pemahaman Kisah	Memahami secara mendalam kisah Fatimah Az-Zahra RA dan Uwais Al-Qami.	1-4
Analisis Nilai Keteladanan	Mampu mengidentifikasi nilai-nilai teladan dari kedua tokoh secara tepat.	1-4
Refleksi dan Penerapan	Mampu menerapkan nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.	1-4
Partisipasi Kelompok	Aktif berkontribusi dalam diskusi kelompok dan simulasi.	1-4

Modul ini disusun dengan mempertimbangkan variasi gaya belajar siswa (kinestetik, visual, dan auditori), sehingga siswa dapat belajar secara optimal sesuai dengan kecenderungannya masing-masing.

Kepala,



**YUSBAR. S. Pd., M. Pd.**  
NIP. 19810604 200501 1 005

Guru Mata Pelajaran

**M. Saif, S.Pd.I**  
NIP. 197511212009121001



MAN 1 Majene

## MODUL AJAR

Madrasah	: MAN 1 MAJENE
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Tema	: Aliran Kalam
Fase /Kelas	: F/ XI(Sebelas) Riset
Alokasi waktu	: 4 JP (4 x 45 Menit)
TahunPelajaran	: 2023-2024
Nama penyusun	: M. Said, S.Pd.I

### 1. Kompetensi Awal

Sebagian Peserta didik Mengetahui Defenisi Ilmu Kalam dan Aliran Kalam dalam Islam

### 2. Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamiin

Profil Pelajar Pancasila yang ingin dicapai adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YangMaha Esa dan berakhlak mulia, Teguh Pendirian, Berfikir Kritis, dan Toleran Terhadap Perbedaan.

### 3. Sarana dan Prasarana

Buku Paket, Internet, Lembar Kerja, LCD

### 4. Target Peserta Didik

Peserta Didik Umum/ Reguler dengan Gaya Belajar : Auditori 37 %, Kenestetik 21 %, Visual 42 %

### 5. Metode dan Model Pembelajaran

Metode Pembelajaran : Discovery Learning

Model Pembelajaran : Ceramah Interaktif, Mind Mapping (Peta Konsep), Presentasi, Diskusi

### 6. Tujuan Pembelajaran

Menganalisis Latar Belakang Munculnya Aliran Kalam dalam Peristiwa Tahkim"

### 7. Pemahaman Bermakna

Memahami konteks sejarah dan perkembangan pemikiran dalam periode ini, kita dapat melihat bagaimana berbagai aliran pemikiran muncul dan berkembang sebagai respons terhadap tantangan dan perubahan dalam masyarakat Islam. Hal ini mengajarkan kita pentingnya mengakui kompleksitas dalam pemahaman agama dan pemikiran manusia dalam berbagai konteks sejarah.

### 8. Pertanyaan Pemantik

- Bagaimana lingkungan sosial dan budaya pada masa Rasulullah memengaruhi fokus utama umat Muslim dalam memahami agama?



- b. Bagaimana perubahan Pemahaman Akidah Islam yang terjadi setelah wafatnya Rasulullah mempengaruhi kebutuhan untuk merespon pertanyaan-pertanyaan pemikiran yang muncul?

#### 9. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

- ✓ Peserta didik akan dapat mengidentifikasi dan memahami konteks sejarah dan budaya di mana aliran Kalam muncul dalam Peristiwa Tahkim, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.
- ✓ Peserta didik akan dapat menganalisis faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya aliran Kalam
- ✓ Peserta didik akan dapat mengaitkan pemikiran Kalam dengan kontroversi teologis pada masanya

Kriteria Ketuntasan Minimal	86-100	70-85	<70
Mengidentifikasi dan Memahami Konteks Sejarah dan Budaya dalam Peristiwa Tahkim serta Faktor-faktor Pengaruhnya	Peserta didik dapat dengan jelas mengidentifikasi dan menjelaskan konteks sejarah dan budaya di mana aliran Kalam muncul dalam Peristiwa Tahkim, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya.	Peserta didik dapat mengidentifikasi konteks sejarah dan budaya serta beberapa faktor pengaruhnya terhadap munculnya aliran Kalam dalam Peristiwa Tahkim, namun penjelasannya belum sepenuhnya jelas.	Peserta didik tidak dapat mengidentifikasi konteks sejarah dan budaya serta faktor pengaruhnya secara memadai.
Menganalisis Faktor-faktor Pemicu Munculnya Aliran Kalam	Peserta didik dapat menganalisis dengan baik faktor-faktor yang menjadi pemicu munculnya aliran Kalam, mengaitkannya dengan peristiwa tahkim, dan memberikan contoh yang relevan.	Peserta didik dapat menganalisis beberapa faktor pemicu munculnya aliran Kalam dan mengaitkannya dengan peristiwa tahkim, namun analisisnya kurang mendalam atau beberapa contoh kurang relevan.	Peserta didik tidak memberikan analisis yang memadai tentang faktor-faktor pemicu munculnya aliran Kalam atau tidak dapat mengaitkannya dengan peristiwa tahkim.
Mengaitkan Pemikiran Kalam dengan Kontroversi Teologis pada Masanya	Peserta didik dapat mengaitkan dengan sangat baik pemikiran Kalam dengan kontroversi teologis pada masanya, menjelaskan secara mendalam, dan memberikan contoh konkret yang relevan.	Peserta didik dapat mengaitkan pemikiran Kalam dengan kontroversi teologis pada masanya, namun penjelasan dan contohnya belum sepenuhnya mendalam atau relevan.	Peserta didik tidak dapat mengaitkan dengan jelas pemikiran Kalam dengan kontroversi teologis pada masanya atau tidak memberikan contoh yang memadai.

#### 10. Kegiatan Pembelajaran

*Langkah-langkah Kegiatan:*

**Pertemuan 1: Gaya Belajar Auditori:**

1. **Kegiatan Awal (10 menit):** Mulailah dengan memberikan gambaran umum tentang materi yang akan diselidiki. Ajukan pertanyaan terbuka seperti "Apa yang



Anda ketahui tentang peristiwa tahkim dan bagaimana aliran Kalam muncul sebagai responsnya?"

2. **Kegiatan Penelitian (45 menit):** Bagi peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok akan diberi tugas untuk meneliti salah satu faktor pengaruh munculnya aliran Kalam dalam peristiwa tahkim, seperti faktor sosial, politik, atau intelektual. Mereka harus mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang andal.

#### Pertemuan 2:

*Gaya Belajar Visual:*

3. **Kegiatan Penyusunan Materi Presentasi (30 menit):** Setiap kelompok harus merangkum hasil penelitian mereka dalam bentuk presentasi yang kreatif dan informatif. Mereka dapat menggunakan slide PowerPoint, poster, atau media visual lainnya untuk menyampaikan informasi.

*Gaya Belajar Kinestetik:*

4. **Kegiatan Presentasi dan Interaksi (40 menit):** Setiap kelompok mempresentasikan hasil penelitian mereka secara bergantian. Setelah presentasi, peserta didik lainnya dapat memberikan pertanyaan atau tanggapan terkait informasi yang disampaikan.

5. **Kegiatan Penilaian dan Refleksi (10 menit):** Setelah semua presentasi selesai, minta setiap peserta didik untuk menilai presentasi kelompok lain berdasarkan kedalaman informasi, kejelasan penyajian, dan kekreatifan. Berikutnya, adakan sesi diskusi reflektif tentang apa yang telah dipelajari selama kegiatan ini.

#### 11. Assesment

##### Penilaian Hasil Presentasi Kelompok dan Diskusi

Kriteria Penilaian	Skor 100	Skor 80-90	Skor 60-70	Skor 40-50	Skor 10-30
Konten dan Kedalaman Informasi	Materi penelitian sangat lengkap, mendalam, dan mencakup semua aspek relevan.	Materi penelitian mencakup informasi yang baik dan mendalam, meskipun ada beberapa kekurangan.	Materi penelitian memiliki informasi yang cukup, tetapi beberapa aspek masih kurang mendalam.	Materi penelitian memiliki informasi yang terbatas dan dangkal.	Materi penelitian sangat dangkal atau tidak ada informasi yang relevan.
Kualitas Presentasi	Presentasi visual sangat jelas,	Presentasi visual jelas dan cukup	Presentasi visual cukup jelas, tetapi	Presentasi visual kurang jelas dan	Tidak ada presentasi



## MAN 1 Majene


Kriteria Penilaian	Skor 100	Skor 80-90	Skor 60-70	Skor 40-50	Skor 10-30
Visual	menarik, dan mendukung pemahaman.	menarik, namun ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki.	masih ada beberapa elemen yang kurang jelas atau menarik.	menarik, beberapa elemen visual tidak mendukung.	visual atau presentasi sangat tidak memadai.
Kemampuan Berbicara dan Penyajian	Penyajian lisan sangat lancar, jelas, dan percaya diri.	Penyajian lisan lancar dan jelas, namun mungkin ada beberapa titik terbata-bata atau kurang percaya diri.	Penyajian lisan cukup lancar, tetapi terdapat beberapa kesulitan dalam penyampaian.	Penyajian lisan terbata-bata dan kurang jelas, sulit untuk dipahami.	Penyajian lisan tidak ada atau sangat tidak memadai.
Tanggapan dan Pertanyaan	Tanggapan dan pertanyaan aktif, relevan, dan mendalam.	Tanggapan dan pertanyaan aktif, namun mungkin ada beberapa pertanyaan yang kurang relevan.	Tanggapan dan pertanyaan cukup aktif, tetapi tidak selalu mendalam atau relevan.	Tanggapan dan pertanyaan terbatas, beberapa peserta hanya menyimak tanpa berpartisipasi.	Tidak ada tanggapan atau pertanyaan sama sekali

## Instrumen Penilaian Sesama Kelompok Peserta didik

NO	NAMA KELOMPOK	PRESENTASI	MEDIA		
			DESIGN	KOMPOSISI	ISI
1					
2					
3					

  
 Kepala,  
**YUSBAR, S. Pd., M. Pd.**  
 NIP. 19810604 200501 1 005

Guru Mata Pelajaran

  
**M. Said, S.Pd.I**  
 NIP 197511212009121001



## DOKUMENTASI PEMBELAJARAN

1. Setiap kelompok akan diberi tugas untuk meneliti salah satu faktor pengaruh munculnya aliran Kalam dalam peristiwa tahkim, seperti faktor sosial, politik, atau intelektual. Mereka harus mengumpulkan informasi dari sumber-sumber yang andal





## MAN 1 Majene

2. Setiap kelompok harus merangkum hasil penelitian mereka dalam bentuk presentasi yang kreatif dan informatif.





MAN 1 Majene

3. Setelah semua presentasi selesai, minta setiap peserta didik untuk menilai presentasi kelompok lain berdasarkan kedalaman informasi, kejelasan penyajian, dan kekreatifan





## MODUL AJAR

Madrasah	: MAN 1 MAJENE
Mata Pelajaran	: Akidah Akhlak
Fase /Kelas	: F/ XI(Sebelas)
Alokasi waktu	: 8 JP (8 x 45 Menit)
TahunPelajaran	: 2024-2025
Nama penyusun	: M. Said, S.Pd.I
Tema	: menghindari dosa-dosa besar (membunuh, <i>liwath</i> , LGBT, meminum <i>khamr</i> , Judi, Mencuri, durhaka kepada orang tua, meninggalkan sholat, memakan harta anak yatim dan korupsi)

### 1. Kompetensi Awal

Siswa memiliki pengetahuan dasar tentang dosa-dosa dalam Islam dan pemahaman awal mengenai ajaran agama tentang larangan dosa besar.

### 2. Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin

- **Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia:** Siswa diharapkan menunjukkan akhlak mulia dengan menghindari dosa-dosa besar serta mengaplikasikan nilai-nilai ketakwaan dalam kehidupan sehari-hari.
- **Berkebhinekaan Global:** Siswa mampu menghargai perbedaan dan menjaga hubungan baik dengan sesama tanpa melanggar ajaran agama.
- **Mandiri dan Bertanggung Jawab:** Siswa memiliki kesadaran untuk bertanggung jawab terhadap tindakan pribadi dan menjauhi perilaku dosa.

### 3. Sarana dan Prasarana

- **Alat Tulis:** Buku catatan, pena/pensil.
- **Media:** Lembar kerja siswa (LKS), video pendek tentang dampak dosa besar, papan tulis interaktif, dan poster.

### 4. Media Pembelajaran

- **Visual:** Poster dan video ilustratif tentang dampak dosa besar.
- **Auditori:** Penjelasan verbal dari guru, diskusi kelompok.



- **Kinestetik:** Simulasi atau role-play untuk menghindari dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.

#### 5. Target Peserta Didik

- **Kinestetik:** Siswa yang belajar lebih baik dengan aktivitas fisik dan simulasi.
- **Visual:** Siswa yang lebih mudah memahami materi melalui gambar, video, dan media visual lainnya.
- **Auditori:** Siswa yang efektif belajar melalui mendengar, diskusi, dan pemaparan verbal.

#### 6. Model/Metode Pembelajaran

- **Model Pembelajaran:** Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PjBL).
- **Metode:** Diskusi, simulasi, tanya jawab, presentasi kelompok, studi kasus.

#### 7. Strategi Pembelajaran

- **Pertemuan 1:** Penjelasan umum tentang dosa-dosa besar melalui media visual dan diskusi kelas.
- **Pertemuan 2:** Diskusi kelompok tentang dampak dari dosa-dosa besar terhadap diri sendiri dan masyarakat.
- **Pertemuan 3:** Simulasi atau role-play menghindari dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.
- **Pertemuan 4:** Refleksi kelompok tentang cara menjaga diri dari dosa besar melalui nilai agama dan pembelajaran bermakna.

#### 8. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu mengidentifikasi jenis-jenis dosa besar dalam Islam.
2. Siswa mampu menjelaskan dampak negatif dari dosa-dosa besar terhadap kehidupan pribadi dan sosial.
3. Siswa mampu menerapkan tindakan preventif untuk menghindari dosa besar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Siswa mampu menganalisis penyebab dan konsekuensi dari dosa-dosa besar dalam konteks agama dan sosial.

#### 9. Kriteria Pencapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP)

- Siswa mampu menjelaskan dosa besar secara detail ( $\geq 75\%$ ).
- Siswa mampu melakukan simulasi tindakan preventif untuk menghindari dosa besar.
- Siswa berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok dan simulasi.



### 10. Pemahaman Bermakna

- Siswa menyadari pentingnya menghindari dosa besar dan dampaknya terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan moral.

### 11. Pertanyaan Pemantik

- Mengapa dosa-dosa besar seperti membunuh, mencuri, dan korupsi sangat dilarang dalam agama Islam?
- Bagaimana dampak sosial dari dosa-dosa besar tersebut?
- Apa saja langkah konkret yang dapat diambil untuk menghindari dosa-dosa besar?

### 12. Langkah-Langkah Pembelajaran

#### Pertemuan 1 (2 JP):

- **Pendahuluan:** Guru menyampaikan pengantar tentang dosa besar.
- **Inti:**
  - Guru mempresentasikan video dan poster terkait dosa besar.
  - Diskusi singkat tentang contoh dosa besar di kehidupan sehari-hari.
- **Penutup:** Refleksi tentang pentingnya menjauhi dosa besar.

#### Pertemuan 2 (2 JP):

- **Pendahuluan:** Guru memancing diskusi tentang pengalaman siswa dalam menghadapi tantangan terkait dosa besar.
- **Inti:**
  - Diskusi kelompok: Setiap kelompok membahas satu dosa besar dan dampaknya.
  - Presentasi hasil diskusi.
- **Penutup:** Rangkuman hasil diskusi.

#### Pertemuan 3 (2 JP):

- **Pendahuluan:** Guru memberikan studi kasus terkait dosa besar.
- **Inti:**
  - Simulasi: Siswa melakukan role-play tentang cara menghindari dosa besar.
- **Penutup:** Refleksi tentang peran individu dalam menjaga diri dari dosa besar.

#### Pertemuan 4 (2 JP):

- **Pendahuluan:** Guru menyampaikan evaluasi reflektif dari kegiatan sebelumnya.
- **Inti:**



- Siswa membuat proyek kolaboratif berupa poster atau video kampanye menghindari dosa besar.

- **Penutup:** Presentasi proyek dan evaluasi akhir.

### 13. Rubrik Penilaian

Aspek	Kriteria	Skor
<b>Pemahaman Materi</b>	Siswa memahami jenis-jenis dosa besar dan mampu menjelaskannya secara mendalam	1-4
<b>Diskusi Kelompok</b>	Siswa berpartisipasi aktif dan memberikan kontribusi positif dalam diskusi kelompok	1-4
<b>Simulasi/Rol-Play</b>	Siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam simulasi atau role-play tentang menghindari dosa	1-4
<b>Proyek Akhir</b>	Siswa menghasilkan proyek kreatif (poster/video) yang relevan dan memiliki pesan yang kuat	1-4
<b>Refleksi Diri</b>	Siswa mampu melakukan refleksi diri tentang peran penting menghindari dosa dalam kehidupan	1-4
Nilai	maksimal:	20
KKM: 15 ( $\geq 75\%$ )		

Kepala,



YUSBAR. S. Pd., M. Pd.  
NIP. 19810604 200501 1 005

Guru Mata Pelajaran

M. Saiful S.Pd.I  
NIP. 197511212009121001



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE**

DINAS PENANAMAN MODAL & PELAYANAN TERPADU SATU PINTU  
(DPM-PTSP)

Jln. Ammana Wewang No 12 Telp (0422) 21947 Majene-Sulbar

**IZIN PENELITIAN**

Nomor : 500.16.7.2/116/IP/III/2025

Berdasarkan Peraturan Bupati nomor : 28 Tahun 2021 tentang Pendelegasian Penyelenggaraan Perizinan dan Non Perizinan Pada Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Majene, serta membaca surat Rekomendasi Penelitian Dari Badan Kesatuan bangsa dan Politik Nomor 070/115/III/2025 Tanggal 03 Maret 2025 maka pada prinsipnya kami menyetujui dan **MEMBERI IZIN** Kepada :

N a m a	: SULIS
Pekerjaan	: Mahasiswi
N I M	: 10156120055
Program Study/Jurusan	: S1 Tarbiyah dan Keguruan
Universitas	: STAIN Majene
Alamat	: Dusun Porendeang Desa Bababulo Kec. Pamboang Kab. Majene

Untuk melaksanakan Penelitian di Kabupaten Majene dengan Judul **"IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MULTIMEDIA DI MAN 1 MAJENE"** dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan diharapkan melapor kepada pemerintah setempat dan atau tempat penelitian yang akan dilaksanakan.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Mentaati semua Perundang-Undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Pelayanan Terpadu Satu Pintu dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab.Majene
5. Surat Izin akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak mentaati peraturan diatas.

Demikian surat izin ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Majene  
Pada Tanggal : 06-03-2025  
Kepala Dinas

**Hj. LIES HIRAWATI THAHIR, S.Sos, M.Adm.Pemb.**

Pangkat: Pembina Utama Muda  
Nip. 196809281992032011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN MAJENE  
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 MAJENE**

Jalan Sultan Hasanuddin Nomor 32 Majene 91413  
Telepon 0422-2420094 Email: [manmajene@gmail.com](mailto:manmajene@gmail.com) <https://man1majene.sch>

**SURAT KETERANGAN  
NOMOR: 140.a/Ma.31.05/TL.01/05/2025**

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Yusbar, S.Pd., M.Pd  
NIP : 198106042005011005  
Pangkat/golongan : Pembina, IV/a  
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene  
Instansi : Kementerian Agama

dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Sulis  
NIM : 10156120055  
Program Studi/Jurusan : S1 Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas : STAIN Majene  
Alamat : Dusun Porendeang Desa Bababulo Kec. Pamboang  
Kab. Majene

Menerangkan bahwa benar nama tersebut diatas telah melaksanakan penelitian dari tanggal 17 Maret s.d 16 Mei 025 dalam rangka penyusunan Skripsi dan pengumpulan data dengan judul :"**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK KELAS XI MULTIMEDIA DI MAN 1 MAJENE**".pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Majene.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan penuh tanggung jawab dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Majene, 17 Mei 2025  
Pejabat Pembuat Keterangan,



Yusbar



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : qIEFvyRh

Gambar 1. Dokumentasi wawancara bersama kepala sekolah MAN 1 Majene



Gambar 2. Dokumentasi wawancara bersama guru Akidah Akhlak



Gambar 3. Observasi terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi aliran ilmu kalam.



Gambar 4. Observasi terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi Meneladani kisah tokoh



Gambar 5. Observasi terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi adab



Gambar 6. Observasi terkait penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Akidah Akhlak dalam materi menghindari dosa besar

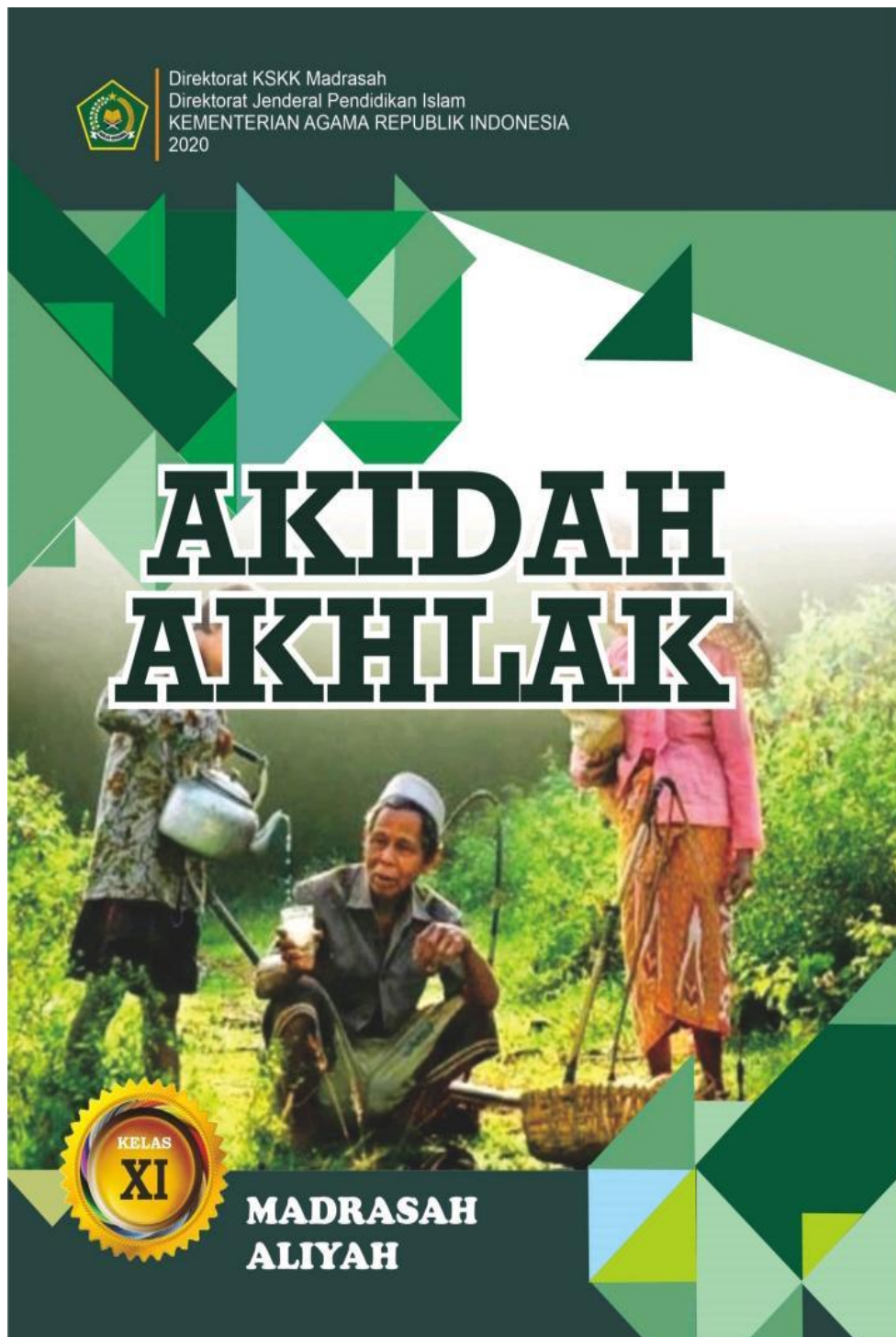


Gambar 8. Dokumentasi wawancara bersama peserta didik di MAN 1 Majene





Gambar 9. Buku rujukan mata pelajaran Akidah Akhlak



## RIWAYAT HIDUP



peneliti bernama Sulis, putri keenam dari sembilan bersaudara, dari pasangan abah Syafruddin dan juga Ibu Nurmia lahir di Bababulo pada tanggal 17 Februari 2002. Alamat tempat tinggal didesa Bababulo Kecamatan Pamboang kabupaten Majene, provinsi Sulawesi barat. Pendidikan pertama peneliti ditempuh di TK pertiwi pada tahun 2004, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar Negeri 33 Bababulo 2006, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP 3 Pamboang tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA 1 Pamboang tahun 2017. kemudian peneliti melanjutkan pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Islam Negeri (PTKIN) di STAIN Majene, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan, prodi Pendidikan Agama Islam (PAI).